

REPRESENTASI STEREOTYPING DALAM FILM HICHKI



OLEH

RAFIDA

NIM: 17.3100.014

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

REPRESENTASI *STEREOTYPING* DALAM FILM *HICHKI*

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

Program studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun oleh:

**RAFIDA
NIM: 17.3100.014**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

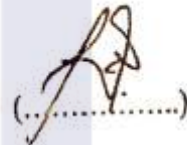
2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Representasi *Stereotyping* dalam Film *Hichki*
Nama Mahasiswa : Rafida
NIM : 17.3100.014
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-2781/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Nurhakki, S.Sos, M.Si
NIP : 197706162009122001
Pembimbing Pendamping : Suhartina, M. Pd.
NIP : 199108302020122018




(.....)



(.....)

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 195906241998031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI


Judul Skripsi : Representasi *Stereotyping* dalam Film *Hichki*
Nama Mahasiswa : Rafida
NIM : 17.3100.014
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No.B-2781/In.39.7/PP.00.9/10/2020
Tanggal kelulusan : 25 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Nurhakki, S.Sos, M.Si.	(Ketua)	(.....)
Suhartina, M. Pd.	(Sekertaris)	(.....)
Dr Muhammad Jufri, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dr Zulfa, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K. M.A.
NIP. 195906241998031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. berkat hidayah, taufik, dan maunah-Nya penulis menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana S.Sos pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta di mana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Nurhakki, S.Sos M.Si dan Ibu Suhartina, M. Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd.Halim K, M.A. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Ibu Nurhakki, S.sos, M.Si selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan bapak, Ibu dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik serta memberikan ilmu yang bermanfaat selama menjalani studi di IAIN Parepare.
4. Bapak/Ibu Staff dan admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang membantu segala bentuk urusan akademik.

5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
6. Semua teman-teman seperjuangan prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada Kasma Dewi Pertiwi, Nurpadila, Yuliana, dan Nurul Piqri Ahmad yang telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan, semoga Allah Swt berkenan menilai segala kebajikan sabagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Terkhir penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 19 Januari 2022
Penulis,



Rafida
NIM. 17.3100.014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Rafida

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3100.014

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 19 Januari 2022

Penulis,



Rafida

NIM. 17.3100.014

ABSTRAK

Rafida. *Representasi Stereotyping dalam Film Hichki* (dibimbing oleh Nurhakki, dan Suhartina).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat populer di dunia dalam menyampaikan pesan moral kepada khalayak, salah satu film yang menarik untuk di kaji yaitu film *Hichki*, film *Hichki* merupakan film *Bollywood* yang diangkat dari kisah nyata. Film *Hichki* berkisah tentang perjuangan seorang guru bernama Naina Mathur yang menderita *Sindrom Tourette* dan harus dihadapkan dengan siswa yang dikenal nakal, pemberontak, dan tidak bisa menghindari dari masalah. Film *Hichki* memuat pesan moral yang ditampilkan tentang stereotip bisa menghambat individu atau kelompok untuk berada pada posisi yang setara dengan orang lain, akan tetapi di balik pesan moral yang disampaikan muncul representasi stereotip yang di tampilkan pada film *Hichki*. Berdasarkan pada konteks tersebut maka pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana representasi *stereotyping* dalam film *Hichki* yang dilihat dari level teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro)? dan bagaimana Representasi dampak stereotip dalam tayangan film *Hichki*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna representasi stereotip dalam film *Hichki*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk yang membagi analisis wacana menjadi tiga bagian yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, untuk mengkaji dan mendeksripsikan serta menganalisa dengan nalar kritis maka digunakan pendekatan deskriptif-analisis.

Penelitian ini menunjukkan hasil representasi stereotip ditunjukkan dalam peran ketidakmampuan stimulus fisik, ekonomi, kondisi, lingkungan, dan kasta sosial, maka memunculkan pelabelan ketidakmampuan pada individu maupun kelompok, yang akan memberikan dampak diskriminasi kelas, pelecehan seksual, pengabdian, dan menutup ruang akses. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada perilaku komunikasi untuk menghindari sikap stereotip terhadap orang lain.

Kata kunci: Film; *Hichk*; Representasi; Stereotip;

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori	9
1. Teori Representasi (Stuart Hall)	9
1. Teori Stereotip	11
2. Teori Film	12
C. Tinjauan Konseptual	20
1. Pengertian Stereotip	20
2. Pengertian Film	23
3. Analisis Wacana	27

D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Waktu Penelitian	35
C. Fokus Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	37
F. Teknik Uji Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL TEMUAN DAN ANALISIS	41
A. Gambaran Umum Film Error! Bookmark not defined.	
1. Sekilas Tentang Film Error! Bookmark not defined.	
2. Sinopsis Film Hicki	42
3. Profile Sutradara Film Error! Bookmark not defined.	
4. Profile Pemain Film Error! Bookmark not defined.	
B. Wacana Seputar Representasi Stereotip dalam Film Error! Bookmark not defined.	
1. Struktur makro	46
2. Superstruktur	66
3. Struktur Mikro	71
C. Dampak Tayangan Stereotip dalam Film Error! Bookmark not defined.	
BAB V PENUTUP	85
A. Simpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Skema Penelitian dan Metode Teun A Van Dijk	30
4.2	Diskriminasi	49
4.3	Kenakalan	57
4.4	Tamak	62
4.5	Pelecehan Seksual	64
4.6	<i>Opening Billboard</i>	66
4.7	<i>Opening Scene</i>	66
4.8	<i>Conflict Scene</i>	67
4.9	<i>Anti Klimaks</i>	68
4.10	<i>Ending</i>	69
4.11	Stilistik	77
4.12	Metafora	79
4.13	Ekspresi	81

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Gambar Bagan Karangka Pikir	33
4.2	Gambar Poster Film <i>Hichki</i>	40
4.3	Potongan Adegan Diskriminasi	49
4.4	Potongan Adegan Diskriminasi	50
4.5	Potongan Adegan Diskriminasi	50
4.6	Potongan Adegan Diskriminasi	51
4.7	Potongan Adegan Diskriminasi	53
4.8	Potongan Adegan Diskriminasi	54
4.9	Potongan Adegan Diskriminasi	54
4.10	Potongan Adegan Kenakalan	57
4.11	Potongan Adegan Kenakalan	57
4.12	Potongan Adegan Kenakalan	57
4.13	Potongan Adegan Kenakalan	58
4.14	Potongan Adegan Kenakalan	58
4.15	Potongan Adegan Kenakalan	59
4.16	Potongan Adegan Kenakalan	59
4.17	Potongan Adegan Kenakalan	59
4.18	Potongan Adegan Kenakalan	60
4.19	Potongan Adegan Kenakalan	60
4.20	Potongan Adegan Kenakalan	60
4.21	Potongan Adegan Tamak	62
4.22	Potongan Adegan Pelecehan Seksual	64
4.23	Potongan Adegan Pelecehan Seksual	64
4.24	Potongan Adegan <i>Opening Billboard</i>	66
4.25	Potongan Adegan <i>Opening Scene</i>	66
4.26	Potongan Adegan <i>Conflict Scene</i>	67

4.27	Potongan Adegan <i>Anti Klimaks</i>	68
4.28	Potongan Adegan <i>Ending</i>	69
4.29	Potongan Adegan Stilistik	77
4.30	Potongan Adegan Stilistik	77
4.31	Potongan Adegan Metafora	79
4.32	Potongan Adegan Metafora	79
4.33	Potongan Adegan Metafora	80
4.34	Potongan Adegan Metafora	80
4.35	Potongan Adegan Ekspresi	81
4.36	Potongan Adegan Ekspresi	81
4.37	Potongan Adegan Ekspresi	82
4.38	Potongan Adegan Ekspresi	83
4.39	Potongan Adegan Ekspresi	83
4.40	Potongan Adegan Ekspresi	83

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
2	Biodata Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini dakwah memiliki tantangan yang cukup besar sejak berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping itu hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah media massa, memberikan mamfaat yang besar dalam perkembangan dan kemajuan dakwah islam, peluang dakwah makin terbuka lebar manakala seorang Dai dapat memamfaatkan media komunikasi tersebut. Film menjadi salah satu alat yang mendukung aktivitas dakwah yang efektif dan efesien dalam menyampaikan nilai-nilai islami kepada masyarakat melalui film.

Dalam pandangan Syaikh Abdul karim Zaidan yang dimaksud dengan dakwah adalah menyeruh kepada agama Allah yakni agama Islam.¹ Hal ini dimaksudkan untuk menyeru kepada ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahdat, mendirikan salat, menjalankan ibadah puasa, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji, dan juga mencangkup ajakan untuk beriman kepada malaikatnya, para utusannya, hari kebangkitan, dan beriman kepada qadha dan qadarnya yang baik maupun yang buruk, serta mengajak untuk beriman kepadanya. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat An-Nahl/ 16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
(125) ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari

¹ Dar Ar-Risalah Al-‘Alamiah, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, (2010), h. 10

jalannya dan dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl/ 16: 125)²

Ayat di atas dapat dipahami bahwa kepada kaum ahli kitab secara khusus dan umat manusia secara umum, kita dituntut untuk berdakwah sekaligus berdebat, ada tiga macam cara berdebat, yaitu cara yang tidak baik, cara yang baik, dan cara yang lebih baik. Cara terakhir inilah yang diperintahkan dalam surah An-Nahl 125 di atas.³

Sebagai salah satu media komunikasi film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada penonton, pesan dalam film merupakan komunikasi massa yang dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut dapat berupa pesan pendidikan, hiburan dan juga informasi, film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh karena dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat.

Film merupakan karya seni audio visual yang memberikan maksud atau pengertian sebagai karya seni yang terdiri dari gerakan sebuah alat pencahayaan. Film merupakan karya seni yang hidup mampu memberikan imajinasi atau penggambaran kepada publik tentang suatu budaya, tempat, sampai karakter yang diperankan di dalam film tersebut, film juga termasuk hiburan untuk masyarakat umum, film sekarang ini merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi karena film adalah media komunikasi dan sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan secara efektif kepada publik.

“Ketika sebuah realitas sosial telah diteguhkan dalam format realitas media maka bayangan realitas sosial yang digambarkan dalam film akan dianggap sebagai realitas yang sesungguhnya yang terjadi di tengah masyarakat”.⁴

Keefektifan tersebut terjadi karena untuk memahami isi film tidak diperlukan kemampuan membaca cukup melihat dan mendengarkan. Pada dasarnya dalam kajian

² Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

³ Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 396.

⁴ Sumbodo Tinarbuko, *Mendengarkan Dinding Fesbuker*, (Yogyakarta : Galangpress, 2009),

media tayangan film dijadikan alat untuk menyampaikan pesan baik sosial, politik, budaya maupun pesan lainnya.

Pengaruh yang diberikan oleh film akan membawa dampak kepada penontonnya, baik itu dampak yang positif maupun yang negatif. Dampak yang dibawa oleh film bukan hanya tentang positif maupun negatif tetapi juga dari *mindset* penonton kepada hal-hal yang disampaikan dari alur cerita film tersebut,

karena dari alur cerita film selalu menggambarkan keadaan suatu tempat, budaya, dan karakter orang yang berbeda dalam film yang diceritakan. Dalam alur cerita film, selain pesan-pesan baik yang disampaikan tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sering muncul adegan-adegan kurang baik, yang sifatnya mengintimidasi sesuatu seperti individu manusia, agama bahkan negara.⁵

Pada tahun 2018 tepatnya pada tanggal 23 Maret, dunia perfilman India atau yang biasa dikenal dengan *Bollywood* merilis film terbarunya yang bergenre *comedy* dan drama yang berjudul *Hichki*. Film ini disutradarai oleh Siddharth P Malhotra dan dibintangi oleh Rani Mukerji yang berperan sebagai Naina Mathur, seorang guru yang sangat luar biasa.

Film *Hichki* adalah drama *Bollywood* yang diadaptasi dari film yang berjudul *Front Of the Class* (2008), film *Front Of the Class* merupakan adaptasi dari kisah nyata Brad Cohen, seorang guru dari Amerika yang memiliki *Sindrom tourette*, (*sindrom tourette*) adalah sebuah gejala yang neurologis yang masih sangat jarang diketahui oleh masyarakat umum, seorang yang mengidap *sindrom tourette* akan melakukan gerakan atau ucapan yang berulang yang tidak disengaja dan di luar kendali, yang disebut *tic*.

Film *Hichki* merupakan salah satu film tersukses dan berhasil meraih lima penghargaan (masing-masing dua dari Festival Film Giffoni), dan memberikan Rani Mukerji masuk dalam beberapa nominasi kategori Aktris terbaik dari upacara penghargaan Filmfare, Screen dan Zee Cine, banyak pelajaran tentang pesan moral

⁵ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), h. 2-3

yang disampaikan dalam film ini, film ini mempunyai maksud tersendiri dalam menilai *Stereotyping* yang ditayangkan dalam beberapa adegan.

Film *Hichki* ini adalah film yang diadaptasi berdasarkan kisah nyata, penggambaran dalam film *Hichki* dalam kehidupan sehari-hari sudah sering terjadi, di mana seseorang akan mendapatkan sebuah tindakan sosial dan mendapat perlakuan yang tidak adil, hal ini biasanya dilakukan untuk membedakan individu dan kelompok lainnya, di mana penilaian seorang hanya melihat bagaimana orang tersebut berpenampilan seperti keterbatasannya yang dimiliki, seperti stereotip terhadap orang lain yang memiliki penyakit saraf yang menyebabkan dia selalu mengalami cegukan secara berulang tanpa sadar, orang tersebut langsung dipandang bahwa dia tidak akan menjadi orang yang sukses tetapi pandangan itu salah bisa saja orang tersebut menjadi lebih baik dari apa yang kita pandang terhadap dia. Stereotip pada film *Hichki* yang ditampilkan di mana seorang guru yang mengidap *sindrom tourette*, dan yang paling menonjolkan pada film ini adalah sikap diskriminasi pada dunia pendidikan, yang pertama adalah pendidikan yang membelenggu. Film *Hichki* ini mengisahkan tentang seorang bernama Naina Mathur yang bercita-cita menjadi seorang guru, tetapi dia menderita penyakit saraf yaitu *sindrom tourette*, di mana sindrom ini sebenarnya tidak mempengaruhi kecerdasan, tetapi dapat membuat seseorang sulit dalam berkomunikasi, bahkan jika ia bertemu orang yang baru dikenal, dia akan ditertawakan dan diejek. Naina Mathur yang menderita sindrom tersebut mampu melakukan komunikasi dengan baik kepada orang lain. Saat dia diremehkan dan ditertawakan karena kondisinya yang sebenarnya, cara lain yang dia lakukan yaitu dengan membuktikan bahwa kekurangan dan kelemahan yang dia miliki bukanlah suatu penghalang untuknya untuk terus menjadi seseorang yang lebih baik, bahkan ia mampu membantu para murid yang dikenal nakal, tidak bisa diatur, dan suka memberontak, untuk meraih prestasinya, dan yang kedua fenomena diskriminasi status sosial dan ekonomi dalam pendidikan. Peneliti akan menggunakan analisis wacana Teun A Van Dijk (*Critical Discourse Analysis*) yang dilihat pada level teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro).

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya penelitian secara mendalam pada aspek cerita film *Hichki* ini, sebab pada industri perfilman ini, ada maksud terkhusus yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas dari sutradara. Oleh karenanya judul yang diambil adalah “Representasi *Stereotyping* dalam Film *Hichki*.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu

1. Bagaimana representasi stereotyping yang ditampilkan dalam film *Hichki* yang dilihat dari level teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro)?
2. Bagaimana Representasi dampak stereotip dalam tayangan film *Hichki*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna representasi *stereotyping* dalam film *Hichki*, dan untuk mengetahui tentang wacana seputar representasi yang ditampilkan dalam film *Hichki* yang dilihat dari level teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro).
2. Untuk mengetahui dampak stereotip yang dihasilkan dari tayangan film *Hichki*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dimaksudkan untuk mampu memberikan kontribusi kepada mahasiswa untuk mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya pada penelitian ini tentang analisis wacana film, penelitian analisis wacana film *Hichki* ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang analisis wacana Teun A Van Dijk (*Critical Discourse Analysis*) yang dapat dilihat pada level teks (struktur mikro, superstruktur dan struktur makro). Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengembangan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Teun A Van Dijk, dari seluruh proses penelitian mampu memperluas kajian ilmu komunikasi khususnya pada signifikasi (pemaknaan) terhadap media massa film, sehingga mampu memberikan jalan bagi analisis kritis terhadap media jenis lainnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Skripsi oleh Ayu Purwati Hastim, program studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Alauddin Makassar pada tahun 2014 dengan judul penelitian “ Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan” penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui representasi makna dalam film surat kecil untuk Tuhan.⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada mencari penggambaran suatu tanda representasi makna sebuah film, sedangkan perbedaan terletak model analisis yang digunakan, di mana peneliti terdahulu menggunakan model Charles Sander Peire, dan aspek teoritis yang digunakan adalah teori yang berkaitan dengan teori tanda dan makna Charles Sandres Peirce, kategori film, dan aplikasi analisis semiotika film, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis wacan Teun A Van Dijk yang dilihat dari level teks (struktur makro, super struktur dan struktur mikro).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ayu Purwati Hastim, dapat disimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik/film yang signifikan dan bersifat struktural dalam film ‘ Surat Kecil Untuk Tuhan’. Aspek ikonik sebagai bagian dari struktur tanda film ‘Surat Kecil Untuk Tuhan’ menampilkan berbagai objek visual dari tokoh pemeran. Aspek indeksikal pada film ini cenderung menunjukkan ragam isyarat (petanda) verbal maupun nonverbal dari situasi, kondisi, maupun ekspresi komunikasi (penanda) yang diperankan oleh para tokoh, sedang pada aspek simbolik pada film ini cenderung mempresentasikan karakter para tokoh pemeran baik yang bersifat

⁶ Ayu Purwati Hastim, Skripsi: “Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika)” (Makassar: UIN Alauddin, 2014), h. 5

protagonis maupun antagonistik dengan berbagai situasi dan kondisi peran yang dimainkan oleh para tokoh ‘Surat Kecil Untuk Tuhan’.

2. Skripsi oleh Abitu Rohmansyah, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 dengan judul penelitian “ Representasi Stereotip Islam dalam Film *Airlift*” persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada persamaan konteksnya yaitu mencari penggambaran tanda representasi, stereotip dengan menggunakan Teun A Van Djick dilihat dari level teks (struktur makro, superstruktur, struktur mikro).⁷ Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, adanya penambahan wacana dilihat dari level kognisi sosial dan konteks sosial, peneliti tidak meneliti bagaimana wacana kognisi sosial dan konteks sosial, hanya berfokus pada analisis wacana yang dilihat dari (struktur makro, superstruktur dan struktur mikro).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Abitu Rohmansyah dapat disimpulkan dari segi teks/naskah skenario pada struktur makro yang disampaikan presentasi stereotip, seperti teroris, diskriminasi, tamak, tidak bertanggung jawab, dan pelecehan seksual. Pada superstruktur skema yang ditampilkan dalam film ‘*Airlift*’ membahas cerita yang diawali dari *opening bill board*, setelah itu masuk pada *conflict scene* atau klimaks, kemudian masuk di tahap anti klimaks atau solusi dari permasalahan yang terjadi setelah itu masuk kepada *ending* atau akhir cerita. Pada struktur mikro gaya bahasa yang digunakan pada film ‘*Airlift*’ bahasa Inggris, India, dan bahasa Arab, grafis dapat dilihat dari pengambilan gambar dalam film ‘*Airlift*’ yaitu *close up*, *big close up*, *medium close up*, *full shot*, *long shot* dan lain sebagainya. Dari segi kognisi sosialnya, pada film ‘*Airlift*’ menggunakan pendekatan positif untuk mengubah segalanya, khususnya untuk mengubah generasi India masa

⁷ Abitu Rohmansyah, Skripsi: “Representasi Stereotip Islam Dalam Film *Airlift*” (Jakarta, 2016), h. 5

sekarang agar bisa melakukan sesuatu tanpa hanya terus mengeluh. Dari segi konteks sosialnya film ini memiliki penilaian baik dari berbagai sumber, banyak *review* dari film ini dengan menceritakan keunggulan dengan alasan-alasan yang sesuai.

3. Skripsi oleh Suci Trina, program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Alauddin Makassar tahun 2017 dengan judul penelitian “Stereotip dan Prasangka Terhadap Umat Muslim Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika Roland Barthes)” Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada untuk mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan bentuk stereotip serta memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai makna dan bentuk stereotip dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”.⁸ Kesimpulan penelitian ini untuk mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan bentuk stereotip dan prasangka terhadap umat muslim dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” untuk mengetahui serta memberikan penggambaran mengenai bentuk stereotip dan prasangka, sedangkan perbedaan penelitian penulis akan mengkaji bagaimana representasi stereotip terhadap film *Hichki*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suci Triana dapat disimpulkan bahwa ‘Bulan Terbelah di Langit Amerika’ terdapat bentuk stereotip dan prasangka terhadap umat muslim. Bentuk stereotip dari film yang diteliti yaitu, pelabelan bahwa umat muslim adalah teroris, umat muslim adalah pelaku kriminal, yang selalu melakukan perusakan dan pengeboman di mana-mana. Sedangkan bentuk prasangka pada penelitian ini adalah prasangka negatif terhadap isi Al-Qur’an yang dianggap mengajarkan kekerasan terhadap umatnya dan tidak mengajarkan sikap untuk menghargai perbedaan antar umat beragama.

⁸ Suci Trina, Skripsi: “stereotip dan prasangka terhadap umat muslim dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (analisis semiotika roland barthes)” (Makassar 2017), h . 4

B. Tinjauan Teori

1. Teori Representasi (Stuart Hall)

Menurut Stuart Hall Merepresentasi berarti menampilkan suatu pemikiran melalui deskripsi ataupun imajinasi. Proses pertama yang memungkinkan untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu relasi antara “sesuatu”, “peta konseptual”, dan “bahasa dan simbol” adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses merepresentasikan adalah proses menentukan bentuk konkrit dari konsep ideologi yang abstrak, misalnya representasi perempuan, pekerja, keluarga, cinta, perang, dan sebagainya.⁹

Pendapat yang dikemukakan oleh Hall menyampaikan bahwa representasi itu sebuah pemikiran yang digambarkan melalui deskripsi atau imajinasi, representasi ini dapat dilakukan dalam sebuah film, karena dari film dapat menyampaikan pesan kenyataan dan realitas-realitas dalam kehidupan melalui imajinasi, di mana film merupakan salah satu kekuatan media mempengaruhi pemikiran seseorang.

Pemahaman utama dari teori representasi ini adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi menjadi bagian yang terpenting dari proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi merupakan konsep yang ada di pikiran kita menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa¹⁰. Menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall yaitu teori representasi, representasi adalah perwakilan, gambaran atau penggambaran mengenai suatu hal yang terdapat di dalam kehidupan, yang dapat digambarkan melalui suatu media.

⁹ Joane Priskila Kosakoy. “Representasi Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”, *Jurnal E-Komunikasi* Vol.3 No 5.2016, h. 3.

¹⁰Joane Priskila Kosakoy. “Representasi Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”, h. 3-4.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi adalah suatu proses penyeleksian hal-hal tertentu dan menggarisbawahi dari hasil penyeleksian. Maksud dari proses penyeleksian tersebut adalah tanda yang ingin digunakan sebagai representasi tentang sesuatu akan mengalami proses seleksi, sebelum nantinya akan dipublikasikan kepada publik. Tanda mana yang sekiranya merupakan sesuai dengan kepentingan ideologinya untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi. Ini menjadi proses praktik yang membuat suatu hal menjadi bermakna sesuatu.¹¹

Pada dasarnya arti dari representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu bermakna, atau mempresentasikan sesuatu kepada orang lain melalui tanda yang mewakili. Hal ini mewakili fungsi tanda yang kita tahu dan mempelajari realitas sosial dari tanda tersebut, meskipun konsep representasi dapat berubah-ubah atau dinamis.

Representasi yang digambarkan oleh Wardle bahwa representasi berarti penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna, atau untuk menjelaskan makna dunia kepada orang lain, namun demikian representasi tidak hanya sebatas itu, representasi merupakan bagian terpenting dari proses di mana makna yang diproduksi dipertukarkan antar anggota suatu budaya. Merepresentasikan sesuatu berarti menyebutkan kembali dengan deskripsi jelas atau penggambaran dengan imajinasi untuk penyebutan yang mirip dengan sebelumnya, representasi juga berarti melambangkan atau untuk pengganti.¹²

Dari beberapa gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa representasi adalah cara memaknai suatu tanda yang mewakili, gambaran atau penggambaran,

¹¹ Abitu Rohmansyah, Skripsi: "Representasi Stereotip Islam Dalam Film *Airliff*" Hal.5

¹² Salma Safari Salsabila, dkk. *Representasi Stereotip Etnis Tionghoa dalam Iklan Bukalapak Edisi Imlek*. Jurnal Audiens. Vol 1. No. 2, tahun 2020, h.188.

representasi juga dapat berbentuk kata-kata atau tulisan, bahkan juga dapat dilihat dari gambar. Representasi merujuk kepada segala bentuk media, terutama pada media massa yang terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek dan peristiwa.

1. Teori Stereotip

Stereotip adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok lain atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dahulu terbentuk (A. Samovar & Eporter). Stereotip mengarahkan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain, ada kecenderungan yang memiliki label tertentu dan termasuk masalah yang perlu diatasi adalah stereotip negatif atau merendahkan orang kelompok lain.¹³

Stereotip menurut Kay, Matuszek dan Munson mengacu pada keyakinan bahwa individu pada suatu kelompok umumnya memiliki satu atau lebih ciri maupun perilaku. Orang-orang menggunakan stereotip untuk menjelaskan perilaku orang lain guna membenarkan tindakan, memutuskan bagaimana tindakan serta untuk mendefinisikan batasan kelompok, namun demikian, masih banyak orang yang menggunakan stereotip yang buruk terhadap etnis di luar etnisnya. Padahal apabila stereotip yang dilabelkan kepada etnis lain tersebut tidak akurat, hal tersebut dapat menjadi sebuah ancaman.¹⁴

Stereotip merupakan suatu hambatan terhadap suku, etnis, dan agama dalam membangun sebuah komunikasi antarbudaya yang efektif, stereotip terpaku pada suatu keyakinan yang berlaku untuk digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana atau bisa dilebih-lebihkan mengenai suatu kelompok orang tertentu, dan lebih mudahnya stereotip adalah generalisasi atas sekelompok orang yang dianut oleh budaya

¹³ Fatimah Saguni, "Pemberian Stereotype Gender". *Musawa*. Vol 6 No. 2, 2014, h. 200

¹⁴ Salma Safari Salsabila, dkk. Representasi Stereotip Etnis Tionghoa dalam Iklan Bukalapak Edisi Imlek. *Jurnal Audiens*, h. 188.

tertentu.¹⁵ Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa stereotip merupakan suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran, dapat dikatakan bahwa stereotip merupakan sebuah kecenderungan untuk menggeneralisasikan setiap individu, maupun kelompok-kelompok tertentu kedalam kategori-kategori yang sudah dikenal.

Stereotip masuk ke dalam kehidupan publik sebagai istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana kualitas atau karakter negatif pada kelompok tertentu, dengan cara direpresentasikan dalam beberapa media¹⁶

2. Teori Film

Teori film mengacu pada pemikiran filosofis penting tentang film sebagai bentuk seni, sebagai pengalaman, dan konstruk ideologis. Teori ini dapat dibedakan dari kritik film, yang mencangkup analisis film atau sekumpulan film, biasanya dari perspektif evaluatif atau hermeneutik (yakni interpretif). Akan tetapi, konsep teori film sering memberikan premis yang menjadi dasar analisis kritik film. Meskipun estetika (cabang filsafat yang membahas seni) membentuk sebagian dari teori film, perhatian utamanya adalah pada ontologi. Secara sederhana, tujuan kritik film adalah menentukan makna atau nilai dalam suatu film atau korpus sinematik (misalnya film-film Jhon Frod, komedi musikal, *French New Wave*); tujuan teori film untuk menjawab pertanyaan (yang menjadi judul salah satu karya teori film paling berpengaruh), apa itu sinema (*Qu'est-ce que le cinema?*). Tidak mengejutkan, jawaban yang diusulkan untuk pertanyaan berubah-ubah dari waktu ke waktu.¹⁷

a. Perkembangan teori film

1) Teori teori formatif

Kontribusi untuk pemikiran teori film sudah ada sebelum istilah ini lahir. Secara praktis setelah gambar bergerak (*moving picture*) muncul sekitar

¹⁵ Abitu Rohmansyah, Skripsi: "Representasi Stereotip Islam dalam Film *Airlift*" ,h.11-12

¹⁶ Abitu Rohmansyah, Skripsi: "Representasi Stereotip Islam dalam Film *Airlift*" ,Hal.12

¹⁷ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensklopedia Teori Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2016),h.484

(tahun 1895), muncul wacana tentang sifat dan tentang sinema muncul sebagai respons terhadap banyak cendekiawan masa itu yang meremehkan *moving picture* (istilah yang dipakai pada sinema awal yang artinya sama dengan istilah film atau *movie* yang kita pakai sekarang) sebagai sekedar rekaman, tanpa nilai intrinsik. Mereka mengklaim setiap hal yang signifikan hanya dapat di jumpai dalam subjek yang direkam. Teoritis film awal berpendapat sebaliknya, yakni bahwa sinema itu sendiri adalah bentuk seni baru-seni keenam seperti ditulis oleh penulis Prancis pada awal abad 20. Mereka membuat analogi antara film dan seni tradisional, mencatat karakteristik yang serupa. (perkecualian dari proses perbandingan positif ini adalah dalam hubungannya dengan teater: Sebagai reaksi terhadap tuduhan, bahwa sinema paling banter adalah teater yang dikurung, komentator bersusah payah menyusun perbedaan antara teater dan film), beberapa teoritis mengemukakan ide sinema sebagai sintesis atribut yang dijumpai dalam bentuk seni lama.¹⁸

Teoritis awal memperdebatkan apakah film hanya rekaman, reproduksi mekanis dari aktualitas. Pertama-tama mereka menentukan bagaimana gambar sinematik (pada saat itu) berbeda dari subjeknya misalnya, kejadian aktual adalah berwarna, tiga dimensi dan bisu. Alih-alih menunjukkan sebagai reproduksi mekanis dari hal-hal yang sudah terjadi arau yang ditampilkan di depan kamera , para teoritis awal menunjukkan bahwa materi mentah itu diubah, dimanipulasi, dan dibentuk oleh hasil manipulasi.¹⁹

Periode film bisu sebelum adanya teknologi suara *editing* berarti hanya menjejerkan *shot* saja. Bagi banyak teoritis pada masa itu, *editing* adalah *sine qua non* dari sinema karena, di satu sisi, ia khas untuk seni bentuk baru ini, tidak ada analognya dalam seni tradisional dan karena *editing*, sebagaimana aspek lain lain teknik pembuatan film, menghasilkan signifikasi. Meskipun pendukung konsep *cinographie* di Prancis sebelumnya telah mengadopsi

¹⁸ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensklopedia Teori Komunikasi*, h.484-486

¹⁹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensklopedia Teori Komunikasi*, h.486

pandangan ini dan di Amerika Serikat Vachel Lindsay memprediksikan sinema akan menjadi *heiroglyphics* baru, yakni bahasa gambar yang sesungguhnya, namun adalah teoritis dan pembuat film Uni Soviet pada 1920-an yang menyajikan teori film paling maju yang didasarkan pada montase dari istilah Prancis *montage* yang berarti *editing*.²⁰

Meskipun teoritis sinema dari periode pergantian abad ke 20 sampai 1930-an memberi perhatian yang berbeda, mereka semua menekankan pada kapabilitas transformatif dari pembuat film menggunakan perlengkapan sinematik (misalnya, kamera dan lensa, peralatan *editing*, printer) dan karena itu gagasan mereka disebut gagasan formatif.

2) Teori Realis

Dalam periode setelah perang Dunia II, konsep teoritis tentang sinema bergeser ke arah berlawanan. Di bawah pengaruh aliran filsafat fenomenologi dan eksistensialisme, teoritis pasca perang menegaskan bahwa kualitas defenitif sinema berada pada kemampuan uniknya untuk menangkap, melalui pada sarana mekanis, (dan karena itu objektif film ini disebut realis). Namun ini bukan berarti teoritis realis sepakat dengan gagasan bahwa film (*movie*) hanyalah rekaman; koneksi ontologis antara suatu dan citra sinematiknya, menurut mereka adalah basis dari fungsi sinema, yang mereka deskripsikan sebagai *revelatory*. Dengan kata lain, seperti dikatakan teoritis realis Andre Bazin dan Siegfried Kracauer, sinema tidak memproduksi dunia yang sudah diketahui untuk penonton; sinema mengungkapkan hal yang belum diketahui atau setidaknya belum dipahami. Meskipun pendapat ini bisa diaplikasikan ke film dokumenter, teori realis percaya bahwa pendapat ini juga relevan untuk sinema naratif. Perlu dicatat bahwa teori sinema realis adalah kongruen dengan kecendrungan kearah realisme sosial (yakni Neorealisme Italia) di dalam sinema pasca perang; teori realis sering mengklaim bahwa film-film realis pada dasarnya sinematik, sedangkan misalmya film Ekspresionis

²⁰ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensklopedia Teori Komunikasi*, h.486

Jerman pada 1920-an, dengan *setting* artifisial dan penuh gaya sering memuat kisah fantastik adalah titik sinematik.²¹

Bazin juga berbeda pendapat dengan para teoritis formatif mengenai keutamaan *editing*. Meskipun dia mengakui bahwa *editing* adalah aspek yang tidak bisa dilepaskan dari sinema, Bazin percaya bahwa film yang tergantung pada *editing* sebagai sistem signifikasi primernya (seperti dalam kasus teoritis film Uni Soviet) pada dasarnya bertentangan dengan fungsi esensial sinema sebagai *revelatory*. Dia berpendapat bahwa sebuah film yang didasarkan pada teknik *editing* berkesinambungan, di mana tindakan dibagi-bagi ke dalam bagian konstituennya (*shot*) dan kemudian disatukan lagi, akan menimbulkan makna pada adengan *a priori* tersebut ketimbang jika makna itu dibiarkan ditemukan oleh penonton *a posteriori*. Bazin mendukung pendekatan sinematik berdasarkan pengambilan gambar (*shot*) panjang atau sekuensi (yakni *shooting* seluruh adengan atau *scene* dalam satu *shot* kamera secara berkesinambungan), khususnya ketika dikombinasikan dengan fokus mendalam (yakni teknik sinematografi yang membuat suatu bidang visual dari lensa kamera menjadi horison dalam fokus yang dapat dilihat) sebab pendekatan ini mempertahankan waktu dan ruang tindakan, bukan membagi-baginya. Namun Bazin tak pernah mendukung gagasan bahwa pendekatan pengambilan gambar panjang (*long take*) ini dapat menggantikan *editing*; dia berpendapat bahwa pembuat film harus bebas menggunakan beragam pendekatan sinematik untuk struktur film ketimbang dibatasi pada penekanan yang berlebihan pada *editing*.²²

3) Teori Materealisasi

Teori yang dikemukakan dalam periode formatif dan realisasgak homogen. Sebaliknya, pada 1960-an dan 1970-an, muncul banyak pendekatan teoritis untuk sinema. Meskipun beragam, berbagai macam teori

²¹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, h.486-487

²² Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, h.486

dari periode ini dapat dilihat sebagai terdiri dari jaringan konsep yang saling berkaitan yang didasarkan pada perspektif materealis yakni asumsi bahwa tindakan dan kesadaran manusia sebagian besar dibentuk oleh kekuatan materi (berbeda dengan metafisika) yang pada dasarnya berada di luar kontrol individu. (contoh dari kekuatan matereil adalah keturunan, ekonomi dan sistem edilogi). Teori film pada periode ini diturunkan dari perkembangan ilmu sosial, terutama teori linguistik dari Ferdinand de Saussure dan teori psikoanalisis neo-Freudian yang kemukakan oleh Jacques Lacan. Dalam kebanyakan kasus, konsep-konsep dari ilmu sosial ini diaplikasikan ke sinema setelah terlebih dahulu diaplikasikan ke literatur. Teori yang antifenomenologis ini dikemukakan oleh teori materealis sebagai reaksi terhadap apa yang dipandang sebagai subjektivitas dan impresionisme teori-teori realis. Sebagai upaya korektif, teoritis materealis berusaha menguatkan dasar intelektual dan mensistematisasikan studi sinema secara ilmiah. Teori-teori ini juga harus dipahami dalam konteks historisnya: mereka dibuat pada masa perubahan sosial besar (misalnya, munculnya gerakan hak-hak sipil, hak wanita, dan gerakan anti perang) ketika para pihak yang tersisihkan dan tertindas diseluruh dunia menuntut kesetaraan dan keadilan, ketika ide-ide tradisional seperti gender dan seksualitas mulai ditentang.²³

4) Strukturalisme dan Semiologi

Teori materialis pertama yang diaplikasikan ke sinema, dan salah satu yang tertindak sebagai landasan metodologis untuk teori lainnya adalah strukturalisme. Secara sederhana, strukturalisme didasarkan pada gagasan bahwa makna dari setiap fenomena berada di balik permukaan, di dalam struktur dasarnya. Antarpolog struktural seperti Claude Levi-Strauss, misalnya, mempelajarinya kultur tertentu untuk memastikan pola dan repetisi dalam mitos dan ritualnya. Levi-Strauss percaya elemen yang berulang itu membentuk struktur antinomi, atau aposisi (misalnya, hidup vs mati, pria vs

²³ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensklopedia Teori Komunikasi*, h.486-487

wanita, mentah vs matang) yang merupakan aspek kunci untuk memahami nilai dasar dari kultur itu. Teoritis film mengaplikasikan metodologi ini ke banyak film (khususnya genre) untuk menemukan hal ditunjukkan film tentang kultur yang memproduksinya, misalnya, film genre Westren memuat oposisi seperti keliaran versus peradaban, timur versus barat, dan individu versus masyarakat. Dengan menganalisis pengguna antinomi disepanjang genre, strukturalis berusaha menemukan karakteristik yang mendasari masyarakat Amerika.²⁴

Terkait erat dengan strukturalisme adalah semiologi. Premis dasar semiologi adalah semua aspek hubungan sosial (misalnya adat, *fashion*) diartikulasikan sebagai tanda-tanda yang dibaca atau dipahami dalam term kode bersama. Berdasarkan ilmu linguistik. Sine semiologis seperti Christian Metz, memandang sinema sebagai sekumpulan banyak kode dan ia berusaha mendeskripsikan kaidah (analog dengan sintaksis atau tata bahasa) yang mengatur sistem ini agar setiap teks film dapat dipahami oleh penonton. Teknik *editing* film, misalnya, membentuk kode sinema; Metz mempostulaikan fungsi masing masing tanda *editing* (misalnya, *cut*, *dissolve*, *fade*) dalam kode *editing*. Jika strukturalisme berupaya menemukan makna di balik permukaan teks (atau “apa”), semiologi berusaha menemukan sistem yang memungkinkan pemahaman makna (atau “bagaimana”).²⁵

5) Teori Film Marxis dan Feminis

Teori-teori film Marxis dan feminis eksis independen satu sama lain, mereka sering berkaitan karena ada kesejajaran di antara mereka. Marxis menentang kapitalisme, dan feminisme menentang patriarki, yang keduanya adalah ideologi dominan dalam kultur pada masa itu. Marxis mendukung diakhirnya penindasan atas orang miskin dan kelas buruh, sedangkan feminisme mendukung diakhirnya penindasan atas wanita. Kedua perspektif ini

²⁴ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensklopedia Teori Komunikasi*, h.487

²⁵ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensklopedia Teori Komunikasi*, h.487

dapat dan telah dipakai sebagai basis untuk kritik film, namun teori Marxis dan feminis melampui teks (film) individual hingga ke kritik sinema itu sendiri. Teori kritis Marxis mencatat bahwa meskipun sinema awal bersifat *artisanal* (yakni dibuat oleh individu atau sekelompok kecil orang yang independen), perkembangannya secara bergeser ke mode industri. Dengan kata lain, alat-alat produksi, mulai dikuasai kapitali. Studi film, yang dibangun secara hierarkis dan didasarkan pada pembagian kerja yang jelas adalah pabrik untuk produksi film, yang dimanufaktur dan di pasarkan untuk konsumsi, seperti semua komoditas lain dalam masyarakat kapitalis. Sistem semacam itu tidak hanya mengurangi ekspresi artistik atau personal, tetapi juga, menurut teori Marxis menunjukkan bahwa bentuk standar film yang dikembangkan dalam industri film kapitalis yang diistilahkan sebagai sinema Hollywood melanggengkan status quo.²⁶

Teoritis feminis juga menunjukkan bahwa konstruksi produksi film yang distandardisasikan menurut industri pada dasarnya bersifat seksis. *Editing* dan kerja kameramen mengkonstruksi karakter pria dan wanita secara berbeda: Wanita dibuat lebih erotis, sebagai objek dan dipresentasikan sebagai tokoh pasif, sedangkan pria lebih aktif, agen aksi. Lebih lanjut, pengalaman suatu film dirasakan dalam trem seksual. Sebagai bentuk terutama bersifat visual, film adalah tontonan. Tetapi tindakan menonton itu bersifat satu arah: kamera (mewakili pemirsanya), dan audiensi penonton, melihat tanpa dilihat. Penonton film konvensional, melalui lensa kamera, dapat melihat apa saja apa yang ada di film tetapi tetap tidak dilihat. Ini memberikan perasaan berkuasa di pihak penonton, perasaan dominasi dan kontrol atas kejadian fiksional. Jadi menonton film, dalam sinema konvensional (industri), distrukturisasi untuk menaturalisasikan dinamika dominasi dan submisi yang menjadi dasar dari patriarki. Penonton film mungkin pria dan wanita, tetapi melihat sinema konvensional adalah tindakan maskulin (dalam pengertian tradisional). Karena

²⁶ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, h.487-488

teoritis Marxis dan feminis memandang sinema dominan sebagai pelestari ideologi opresif dalam struktur terdalamnya, mereka mengemukakan mode produksi dan bentuk film alternatif sebagai satu-satunya cara untuk mengoreksi ini.²⁷

6) Teori Film Sekarang

Pada 1980-an, teori film sekali lagi berubah arah. Meskipun teori-teori baru berakar pada perspektif fenomenologi tentang sinema, mereka bukan sekedar kembali ke teori realis pada periode pasca perang. Teori baru menolak asumsi dasar dari teori materialis tetapi secara tersirat mengakui kekuatan sistematis yang disambungkan teori materialis kepada studi sinema. Tonggak utama teori yang lebih baru dalam teori film adalah karya Giles Deleuze. Alih-alih memandang sinema sebagai sistem bahasa, atau kode yang harus diurai untuk menemukan makna tersembunyinya, Deleuze justru berpendapat bahwa film sebagai sekumpulan gambar dan suara, berfungsi pada level praverbal dan karena itu dipahami secara langsung dan segera. Akan tetapi Deleuze kemudian mengidentifikasi jenis gambar berbeda pada sinema (misalnya, persepsi gambar, citra tindakan, citra waktu). Jadi ia mengadopsi pendekatan taksonomi yang cakupannya sama dengan proyek semiologi Metz. Melalui kajiannya atas aspek sentral bagi sinema sebelum perang dunia II, tetapi waktu adalah aspek dominan dalam sinema modern.²⁸

Teori film mulai dari realis, materialis, strukturalisme, dan semiologi, Marxis dan femins, psikoanalisis, serta jargon-jargon maupun klaim-klaimnya pun tidak jarang menunjukkan dominasi terhadap aspek visual. Di mana teori film dipandang sebagai sebuah teori visual, baik dari karakteristik maupun potensi dari imajinya yang khas, seperti konsep film sebagai bahasa visual, film sebagai sermin serta berbagai definisi dan metafora film yang memprioritaskan sudut pandang tentang visual lainnya.

²⁷ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, h.488

²⁸ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, h.488

C. Tinjauan Konseptual

1. Pengertian Stereotip

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stereotip merupakan hal yang berbentuk tetap; berbentuk klise; ucapan dan konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.²⁹ Stereotip merupakan penilaian atau persepsi terhadap individu atau kelompok yang di mana kita memberikan pelabelan-pelabelan baik dari karakteristik, maupun sifat-sifat tertentu yang ada pada mereka, stereotip memiliki dua dampak yaitu negatif dan positif, tetapi dampak stereotip cenderung negatif dari persepsi yang dimaknai karena stereotip merupakan persepsi yang belum diketahui kebenarannya, tetapi apabila seseorang telah mengenal dan akrab terhadap etnis yang bersangkutan, maka stereotip terhadap individu atau kelompok-kelompok yang lain biasanya akan menghilang, hal ini dikarenakan stereotip telah mempengaruhi apa yang dirasakan dan diingat individu dari kelompok lain.

Stereotip sangat erat hubungannya dengan prasangka, prasangka di sini diartikan sebagai salah satu sikap negatif kepada seseorang atau kelompok lain dan membandingkan dengan kelompoknya sendiri. Stereotip adalah penilaian tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian itu terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa diferensiasi. De Jonge dalam Sindhunata; mengatakan bahwa rasio melainkan perasaan dan emosi lah yang menentukan stereotip. Barker mendefinisikan stereotip sebagai representasi terang-terangan tetapi sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkain ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Sesuatu representasi memaknai orang lain melalui operasi kekuasaan.³⁰

²⁹ Ute lies, dkk. *komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer* (Bandung: Unpad Press, 2019), h. 294

³⁰ Murdianto. *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol.10 No.2, 2018, h. 139.

Stereotip dapat menjadi alasan suatu individu atau kelompok untuk melakukan tindakan diskriminasi terhadap individu atau kelompok-kelompok yang lain, adapun dampak yang akan diterima jika stereotip diskriminasi itu terjadi, yaitu dapat menyebabkan seseorang diskriminasi, menyebabkan seseorang tidak disukai, dikucilkan, bahkan orang yang didiskriminasi tersebut dapat mengalami depresi dan tekanan yang luar biasa.

Berdasarkan pengertian di atas, stereotip diartikan sebagai penilaian subjektif dan dapat berupa kesan positif maupun negatif. Tetapi, stereotip lebih sering diartikan negatif karena stereotip biasanya muncul pada orang-orang yang tidak mengenal sungguh-sungguh individu atau kelompok lain. Apabila seseorang telah akrab dengan etnis bersangkutan maka stereotip terhadap individu atau kelompok itu biasanya akan menghilang. Hal tersebut dikarenakan stereotip memengaruhi apa yang dirasakan dan diingat individu dari kelompok lain.³¹

a. Konsep Dasar Stereotip

Stereotip berasal dari kata Yunani, *Stereocos* yang artinya kaku (*rigid*) dan *tupos* artinya jejak cetakan (*trace*), istilah ini dimulai banyak digunakan dalam kalangan ilmu-ilmu sosial termasuk psikologi sosial sejak Walter Lippman pada tahun 1992 mengemukakan suatu konsep bahwa stereotip merupakan gambar-gambar di kepala (*pictures in our heads*) tentang lingkungan ataupun dunia sekitarnya.³²

Stereotip merupakan produk dari proses *stereotyping* yaitu suatu proses yang sudah berlangsung jauh sebelumnya (Leyens, Yzerbyt dan Sehardom). *Stereotyping* sendiri mengacu pada pendapat Hamilton dan Troiler merupakan proses kategorisasi informasi tentang individu-individu dari suatu kelompok yang merupakan lawan interaksi (konkrit maupun simbolik) dari individu sebagai pengamat.

³¹ Suci Trina, Skripsi: “stereotip dan prasangka terhadap umat muslim dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Makassar 2017), h. 16

³² Dp. Budi Susetyo, “Stereotip dan Konflik Antar Kelompok”. *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi*. Vol.2 No.3, tahun 2012, h. 159.

Sebagai konsekuensinya stereotip memiliki sejumlah sifat-sifat dasar. Sebagaimana dirangkum oleh Taylor dan Moghaddam berdasarkan penelitian yang dilakukan sejumlah pakar, dikatakan bahwa stereotip itu merupakan kesan kaku yang jauh dari kenyataan, keyakinan yang berlebih-lebihan, generalisasi berlebih-lebihan yang tidak akurat dan irasional. Sifat penting lainnya menurut Hogg dan Abram bahwa stereotip merupakan keyakinan yang dimiliki bersama, artinya bagian terbesar dari masyarakat akan setuju dengan isi stereotip kelompok tertentu. Sebagai contoh di kalangan masyarakat barat ada konsensus yang diterima secara meluas bahwa orang Irlandia itu bodoh, orang kulit hitam tidak bertanggungjawab, wanita adalah makhluk emosional dan lain sebagainya. Keyakinan itu diterima dengan mengabaikan sejumlah pengecualian, misalkan bahwa ada wanita yang tidak emosional. Selanjutnya dikemukakan oleh Thaylor dan Moghaddam bahwa stereotip tidak sama dengan sikap, atribusi, nilai, skemata dan kecenderungan kognitif lainnya. Stereotip lebih mengarah secara langsung kepada persepsi terhadap kelompok-kelompok sosial atau setidaknya persepsi terhadap individu sebagai anggota suatu kelompok.³³

b. Jenis-jenis Stereotip

Mengacu pada definisi dan konsep dasar yang telah diuraikan sebelumnya, maka stereotip ini dapat dikenakan kepada semua kategori sosial yang ada di tengah masyarakat. Menurut Baron dan Byrne stereotip banyak dikenakan kepada kelompok ras, etnis ataupun agama, sedangkan Wamaen mengelompokkan ada 2 macam stereotip yaitu:

- 1) Stereotip peranan, yaitu kepercayaan yang bertahan dan mengkonsepsi tentang orang-orang yang mempunyai peranan tertentu, misalnya stereotip polisi, politisi, guru dan sebagainya.

³³ Dp. Budi Susetyo, "Stereotip dan Konflik Antar Kelompok". *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi*. Vol.2 No.3, tahun 2012, h. 159-160.

2) Stereotip etnis yaitu kepercayaan yang bertahan dan mengkonsepsi tentang orang-orang dari golongan etnis tertentu. Thaylor dan Moghaddam secara umum membedakan stereotip dalam beberapa jenis, yaitu stereotip rasial-etnis, stereotip kultural dan stereotip gender.³⁴

Berdasarkan dari konsep di atas, representasi ada suatu tanda perwakilan atau mewakili pesan yang mempunyai pemaknaan, penggambaran pada suatu hal menjadi bermakna sesuatu yang memiliki tujuan.³⁵ Berdasarkan dari konsep tersebut representasi ada suatu tanda perwakilan atau mewakili pesan yang mempunyai pemaknaan, penggambaran pada suatu hal menjadi bermakna sesuatu yang memiliki tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa stereotip adalah ketika melakukan interaksi dengan orang lain, maka persepsi pertama yang muncul adalah melihat latar belakang orang tersebut, baik dari karakteristiknya maupun sifat, kemudian kita memiliki persepsi atau sangkaan terhadap individu atau kelompok-kelompok lain, persepsi yang dapat kita lihat dari orang lain dapat bersifat positif maupun negatif. Jadi representasi stereotip adalah bagaimana kita menggambarkan atau memakai suatu tanda makna tertentu, untuk menilai sikap suatu individu maupun perbuatan kelompok-kelompok lain, yang dinilai dengan prasangka yang subjektif dan tidak tepat terhadap pandangan atau persepsi suatu individu atau kelompok lain.

2. Pengertian Film

Gambar bergerak/film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa audio visual di belahan dunia ini, lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi, dan film video laser setiap minggunya. Film adalah susunan gambar yang ada dalam *celluloid*, yang kemudian diputar menggunakan teknologi proyektor dan bisa ditafsirkan dengan berbagai makna.³⁶

³⁴ Budi Susetyo, “*Stereotip dan Konflik Antar Kelompok*”. Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi. Vol.2 No.3, tahun 2012, hal 160.

³⁵ Abitu Rohmansyah, Skripsi: “Representasi Stereotip Islam dalam Film *Airlift*”, Hal.13

³⁶ Gatot Prakoso, *Film Pinggiran-Ontologi Film Pendek Eksperimental dan Dokumenter. FFTV-IKJ dengan YLP* (Jakarta : Fatma Press, 2008), h.22

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa, di mana media komunikasi massa adalah menggambarkan kehidupan sosial masyarakat, film menjadi salah satu media massa yang dapat menyebarkan berbagai informasi secara lebih luas mulai dari majalah, koran radio dan televisi, film sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui alur cerita yang ditayangkan kepada publik, film yang ditonton dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan juga harapan-harapan seseorang ketika menonton sebuah film.

Menurut Alex Sobur Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, gambar, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. Menurut Mc Quail Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan kajian teknis lainnya kepada masyarakat umum, dan menurut Effendy film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film mempunyai dampak tertentu bagi penonton dampak-dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak psikologis, dan dampak sosial.³⁷

Menurut Alex Sobur film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan kehidupan nyata yang kemudian memproyeksikannya ke atas layar.³⁸ Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi, industri film adalah industri bisnis, predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Menurut Dominick meskipun film kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang

³⁷ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring". *Jurnal E-Komunikas*. Vol.3 No.2, Tahun 2015, h. 3

³⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.127

memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang, seringkali demi uang, keluar kaidah artistik film itu sendiri, dan menurut Effendy seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan, akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation character building*.³⁹ Fungsi edukasi film, film telah menjadi salah satu media massa yang memiliki pengaruh sangat besar dalam perkembangan wawasan pendidikan, dan pembentukan persepsi khalayak yang menonton film dapat memengaruhi perilaku mereka.

a. Klasifikasi Film

Klasifikasi film atau bisa disebut dengan genre dalam film, berawal dari klasifikasi drama yang lahir pada abad ke XVIII, pada saat itu terdapat naskah drama, diantaranya adalah lelucon, banyol, opera balada, komedi sentimental, komedi di tengah, tragedi borjuis, na tragedi neoklasik.⁴⁰

Genre pada film pada masa sekarang banyak berkembang dikarenakan semakin majunya teknologi. Menurut Pratista mengatakan bahwa genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder, genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi, dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah, sedangkan untuk jenis film primer adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema di era 1900-an hingga 1930-an seperti film aksi, drama, epik sejarah, fantasi, horor, komedi, kriminal, dan gangster, musikal, petualangan, dan perang.⁴¹ Di zaman sekarang ini film di dunia telah mengalami sedikit perubahan, namun tidak menghilangkan genre yang

³⁹ Elvinaro Ardianto: *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rakatama Media 2007) h.143

⁴⁰ Hermawan J Wahyu, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: PT Hanindita, 2003), h. 38

⁴¹ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton TerhadapPraktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring".*Jurnal E-Komunikas*. Vol.3 No.2,hal.3-4

sebelumnya, sejauh ini film dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu, musikal, drama, horor, laga, dan komedi.

menurut Elvinaro Dan Lukati dalam bukunya Komunikasi Massa Suatu Pengantar, film dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, diantaranya jenis film cerita (*story film*), jenis film berita (*Newsreel*), jenis film dokumenter (*documentary film*), dan jenis film kartun (*cartoon film*).⁴²

Film cerita (*story film*) atau film fiksi merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan imajinasi, dan cerita yang dibuat yang tidak berdasarkan sejarah atau fakta, film fiksi pada umumnya dibintangi oleh aktor dan aktris yang terkenal, film fiksi bersifat komersial, film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop yang terkenal.

Film berita (*newsreel*) adalah sebuah film yang sifatnya berita yang ditayangkan kepada publik yang harus mengandung berita penting dan juga menarik, di mana film *newsreel* ini diproduksi untuk mengkaji suatu kejadian yang benar-benar terjadi atau fakta adanya.

Film dokumenter (*documentary film*) adalah film yang menceritakan kisah nyata berdasarkan fakta yang di dalam proses pembuatannya diambil secara langsung saat kejadiannya sedang berlangsung, dan tidak ada sentuhan-sentuhan fiktif, imajinasi, karangan atau rekayasa.

Film kartun (*cartoon film*) atau film sinema yang dibuat menggunakan gambar yang bergerak di mana dalam proses pembuatannya digunakan gambar yang diurutkan dan dimanipulasi, sehingga menampilkan gambar yang dapat bergerak, lebih terkhusus ditayangkan untuk anak-anak, sepanjang film kartun ditayangkan penontonya akan dibuat tertawa karena kelucuan-kelucuan dari para pemainnya, karena pada dasarnya film kartun ini dibuat untuk menghibur.

3. Analisis Wacana

a. Pengertian Analisis Wacana

⁴² Elvinaro Ardianto, dan Lukati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Takayama Media, 2004), h. 138-140

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa tahun yang lalu, aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penelitiannya hanya soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagai ahli bahasa mengalihkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana.⁴³

Istilah wacana berasal dari bahasa sansekerta *wac/wak/vak* yang memiliki arti ‘berkata’ atau ‘berucap’, kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata ‘ana’ yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna membedakan (nominalisasi). Dengan demikian kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan, sebuah tulisan adalah wacana, tetapi apa yang dinamakan wacana tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis melainkan sebuah pidato pun adalah wacana.⁴⁴ Wacana tidak hanya berbentuk dalam tulisan tetapi dalam bentuk lisan pun dinamakan sebagai wacana.

Analisis wacana dapat didefinisikan sebagai objek analisis, yang dikatakan sebagai sebuah wacana, teks, pesan, perkataan, dialog, atau perbincangan. Oleh karena itu dalam wacana tidak hanya sekedar melihat bentuk dari teksnya saja, tetapi bagaimana sebuah teks membangun suatu pengetahuan dan bertahan dari hadirnya wacana-wacana lain dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari, analisis wacana mengungkap bagaimana sebuah wacana dapat bertahan dan diterima dibandingkan dengan wacana yang lain.

b. Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk

Van Dijk menjelaskan bahwa analisis wacana kritis secara termologi yang dikutip dari buku “*Principles of Critical Discourse Analysis*” dalam pembahsannya mengenai “*what is Discourse?*” adalah

“Critical discourse analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primaly studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context. With such dissient research, critical discourse nanlysis take explicit

⁴³ Alex Sobur, *Analisis Teks: Media suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 47

⁴⁴ Alex Shobur, *Analisis Wacana : Teks Media*, h.10

position, and this want to understand, expose, and ultimately resist social inequality,"⁴⁵

"Analisis wacana kritis (AWK) adalah jenis penelitian wacana yang mempelajari cara menyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, serta ketimpangan yang terjadi, direproduksi, dan pengulas teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik. Dengan begitu penelitian analisis wacana kritis mengambil posisi lebih eksplisit dan ingin memahami, mengekspos, serta mengulas ketimpangan sosial yang terjadi."

Dari kutipan di atas jelas bahwa Van Dijk telah menilai analisis wacana kritis merupakan studi kasus wacana yang digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial dan lain-lain.

Yoce dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis wacana kritis, memahami analisis wacana kritis adalah sebuah upaya untuk memberikan penjelasan makna teks atau realitas sosial yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Mengutip Fairclough dan Wodak dalam Analisis Wacana yang ditulis Aris Badara mengatakan bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing, karakteristik dalam analisis wacana kritis adalah tindakan, konteks, historis dan kekuasaan.⁴⁶

Dalam karakteristik tindakan, wacana dapat dipahami sebagai tindakan yang mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, seseorang berbicara bisa jadi untuk meminta atau memberi informasi. Ketika seseorang menulis, sebenarnya dia sedang berusaha berinteraksi dengan orang lain melalui tulisannya karena dengan tulisan deskriptif dia menggambarkan sesuatu dengan lengkap agar pembaca dapat memiliki gambaran terhadap apa yang sedang dideskripsikan.

⁴⁵ Abitu Rohmansyah, Skripsi: "Representasi Stereotip Islam dalam Film *Airlift*" (Jakarta, 2016), Hal.25

⁴⁶ Abitu Rohmansyah, Skripsi: "Representasi Stereotip Islam Dalam Film *Airlift*", h.25-26

Karakteristik konteks, analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Pada dasarnya karakteristik konteks ini melihat unsur di luar bahasa, maka dari itu konteks adalah sesuatu yang menjadi bagian terpenting dalam memahami analisis wacana. Karakteristik historis, wacana ditempatkan dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks. Sesuatu yang terjadi di masa sekarang selalu memiliki hubungan dengan peristiwa di masa lalu, karena analisis wacana kritis tidak hanya mencari tahu kapan sesuatu itu terjadi, tetapi menggunakannya untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang mengapa wacana tersebut dibangun. Maka dari itu aspek historis ini dapat menuntun kita menjawab dari pertanyaan tersebut. konteks kekuasaan, analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Analisis wacana mencoba memahami apa sebenarnya pesan atau makna yang terdapat dalam suatu wacana, baik itu wacana yang berbentuk lisan ataupun tulisan. Analisis wacana kritis mencoba kekuasaan apa yang bermain dalam terbentuknya suatu wacana.

Van Dijk melihat bagaimana teks yang diproduksi menjadi wacana bekerja. Dalam produksi yang bekerja terdapat proses penyusunan hingga menjadi teks yang utuh juga harus diamati dan diteliti, terdapat tiga dimensi yang digunakan dalam analisis wacana kritis model Van Dijk, yaitu segi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang dimana ketiga dimensi wacana ini merupakan bagian yang digabungkan kedalam satu kesatuan analisis.⁴⁷ Van Dijk mengemukakan bahwa teks memiliki peranan penting dan signifikan dalam pembentukan sebuah wacana.

Van Dijk lebih melihat wacana kepada wacana tulis atau teks, Van Dijk melihat teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang satu sama yang lain berhubungan dan saling mendukung yang dibaginya kedalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.⁴⁸

⁴⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2006), cet. Ke-7, h.226

⁴⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: pengantar Analisis Teks Media*, h. 225-226

1) Teks

Dalam ruang lingkup analisis wacana kritik Van Dijk melihat suatu teks dan membaginya ke beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung, ia membaginya ke dalam tiga tingkatan.

Pertama adalah struktur makro, struktur ini merupakan makna global/universal dari suatu teks yang dapat diamati dengan cara melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita; kedua adalah superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, yang di mana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh; ketiga adalah struktur mikro, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian yang terkecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, praphrase, dan gambar, kemudian struktur mikro ini dibagi kembali menjadi beberapa bagian seperti sematik, sintaksis, stilistik, dan retorik.⁴⁹

Tabel. 2.1 Skema Penelitian dan Metode Teun A Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik (Tema/topik yang dibahas dalam suatu teks berita)	Topik
Superstruktur	Skematik (melihat proses penyusunan dan urutan bagian-bagian dalam teks hingga menjadi berita yang utuh).	Skema

⁴⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 73-74

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Mikro	<p>Skematik (penekanan makna dalam suatu teks berita)</p> <p>Sintaxis (pemilihan kalimat, bentuk dan susunannya).</p> <p>Stilistik (pemilihan kata yang dipakai dalam teks berita).</p> <p>Retoris (proses dan cara penekanan yang dilakukan)</p>	<p>Latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi</p> <p>Bentuk, kalimat, koherensi, kata ganti.</p> <p>Leksikon.</p> <p>Grafis, metafora, ekspresi.</p>

Sumber: Eriyanto⁵⁰

Semantik adalah penekanan makna dalam sebuah teks berita, artinya bagaimana wartawan ingin menekankan makna suatu teks berita dalam pemberitaannya; sintaxis adalah pemilihan terhadap kalimat, baik secara bentuk atau susunannya, dalam hal ini yang diamati adalah bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti; stilistik adalah bagaimana kita mengamati tentang pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan beritanya; retorik adalah mengamati bagaimana dan dengan cara penekanan terhadap teks berita dilakukan.

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, h. 228-229

Dari ketiga struktur ini kita dapat mempelajari suatu teks, tidak cuma mengerti dari isi teks berita, tetapi juga elemen-elemen yang membentuk teks berita, kalimat, pragraf, dan proposisi. Tidak hanya mengetahui apa yang diliput oleh media, tetapi juga dapat mengetahui bagaimana media mengungkapkan peristiwa kedalam pilihan bahasa tertentu.

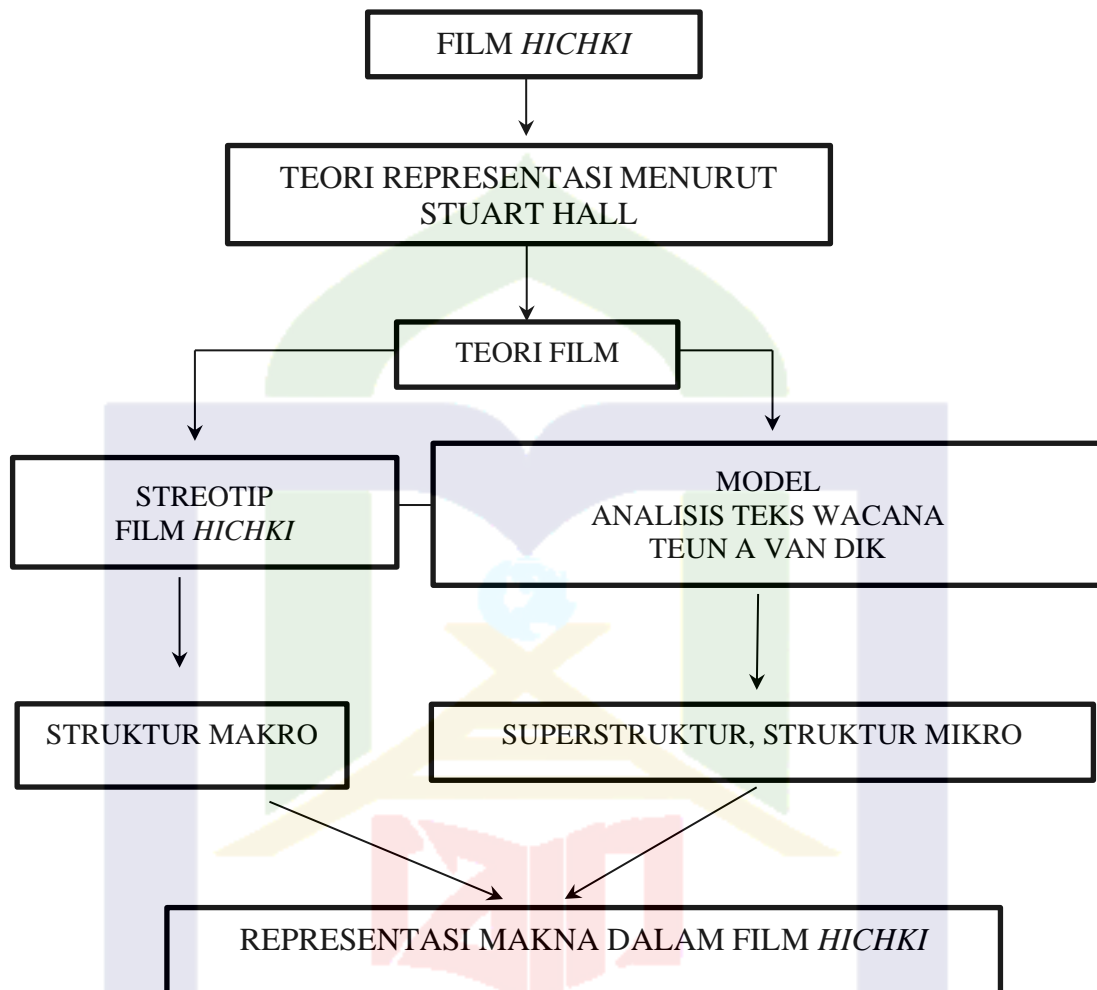
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Hubungan tersebut dikemukakan dalam bentuk diagram atau skema dengan tujuan untuk mempermudah memahami.⁵¹

Kerangka pikir merupakan diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berpikir, logika berjalannya proses penelitian, biasanya akan ditandai dengan tanda panah yang menghubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Manfaat kerangka pikir menentukan apa dan siapa yang akan dikaji atau diteliti, menjelaskan hubungan antar variabel dengan menggunakan tanda panah, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, menjelaskan hubungan-hubungan antar variabel dengan sub variabel secara lebih jelas. Kerangka pikir ditulis berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang relevan disertai dengan dukungan teori.

Dapat disimpulkan bahwa kerangka pikir atau pemikiran merupakan logika teori peneliti yang didukung dengan teori yang kuat serta dukungan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka pikir akan menjadi pokok bahasan setelah mendapatkan data yang empiris. Dalam proposal penelitian ini akan membahas mengenai representasi *stereotyping* dalam film *Hichki*.

⁵¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 21



Gambar 2.1. Bagan Karangka Pikir

Telah diketahui bahwa. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang bisa menyebarluaskan informasi dan berbagai pesan secara luas selain radio, televisi, koran, majalah, karena film saat ini bukan lagi dimaknai hanya sebagai karya seni, melainkan sebagai komunikasi massa yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui alur cerita yang ditayangkan kepada penontonnya, dengan film yang ditonton dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia.

Peneliti menggunakan teori representasi dan teori film untuk mengungkap stereotip pada film *Hichki*, dengan menggunakan model analisis wacana Teun A Van Dijk (*Critical Discourse Analysis*) yang membahas tentang tiga struktur dalam suatu teks, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, teori representasi mampu untuk menggambarkan bagaimana tanda bahasa dan juga tanda teks pada film *Hichki* untuk menyatakan sesuatu bermakna, atau mempresentasikan sesuatu kepada orang lain melalui tanda yang mewakili.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada pedoman penulis karya ilmiah (makalah dan skripsi) yang diterbitkan oleh IAIN Parepare tanpa mengabaikan buku-buku yang menyangkut metodologi penelitian. Dalam buku tersebut dijelaskan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian dapat dikelompokkan pada penelitian pustaka (*library research*), penelitian lapangan (*field research*), penelitian tokoh, studi khusus, fenomenologi, fenomografi, etnografi, studi biografi, studi sejarah serta kombinasi dari beberapa strategi tersebut, analisis wacana dan penelitian tindakan kelas jenis lainnya.⁵²

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk, untuk mengkaji atau mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis, maka digunakan pendekatan deskriptif-analisis. Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat. Pengertian dari analisis deskriptif sendiri adalah suatu cara untuk melaporkan data dengan menerangkan, memberi gambaran data yang mengklasifikasikan serta menginterpretasikan data yang terkumpul secara apa adanya. Setelah itu baru disimpulkan dengan objek penelitian ini adalah film *Hichki* dengan meneliti stereotip yang digambarkan dalam film *Hichki*.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak seperti penelitian lapangan pada umumnya, penelitian ini dilakukan dengan mengamati sebuah film *Hichki* kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian Teun A Van Dijk (*critical discourse analysis*). Adapun waktu penelitian dilakukan setelah proposal ini sahkan selama kurang

⁵²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 22

lebih 3 bulan terhitung mulai dari November hingga Januari dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu tentang representasi stereotip yang terdapat dalam film *Hichki*, dan hanya dibatasi dengan model analisis wacana Teun A Van Dijk (*Critical Discourse Analysis*) yang membahas tentang tiga struktur dalam suatu teks yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian adalah subjek di mana data yang akan diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang akan diambil sebagai bahan utama dalam penelitian pada stereotip film *Hichki*, media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Laptop* dan *Handphone* terkoneksi jaringan internet, film *Hichki* di unduh di laman web menggunakan jaringan internet, kemudian dipilih *scene* baik gambar, visual, maupun dialog dari beberapa adegan-adegan yang terdapat dalam film *Hichki* yang diperlukan untuk diteliti atau dianalisis, akan dijadikan teks secara tertulis untuk diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan keterangan yang diperoleh dari pihak kedua baik berupa catatan seperti buku, dan majalah.⁵³ Adapun data sekunder yang dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku ilmiah, dan dokumentasi serta foto, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

⁵³Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), h.79

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Observasi adalah mengamati secara langsung tanpa perantara suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Peneliti akan menonton dan mengamati secara detail tayangan film berikut dialog-dialog seiring dengan film *Hichki* melalui media *laptop*, kemudian peneliti mencatat, memilih serta menganalisis sesuai dengan model peneliti yang digunakan.
2. Dokumen *Research*, yakni pencarian dan pengumpulan data-data, dengan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan materi peneliti untuk dijadikan bahan penelitian seperti majalah, artikel, arsip, buku, internet dan catatan perkuliahan.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas adalah cara untuk mengetahui kebenaran, membuktikan, ketepatan, dan kesesuaian respon yang dihasilkan, apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian yang ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh, keabsahan penelitian kualitatif adalah di mana data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya pada objek penelitian, sehingga keabsahan data yang telah diteliti dapat dipertanggungjawabkan.

Data merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono. Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menjadi instrumen kunci, menyajikan data-data dalam bentuk kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka-angka, mengutamakan proses dari produk, melakukan analisis data secara induktif, dan lebih menekankan makna di balik data yang diamati. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif

meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, and *confirmability*.⁵⁴ Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility* kriteria ini untuk memenuhi data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif dapat harus dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang (responden) yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung.⁵⁵

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data yang diteliti, pada perpanjangan pengamatan peneliti melakukan penelitian dengan memperoleh data dengan cara mengambil *screenshot* pada setiap adegan yang ingin dianalisis kemudian mempelajari dialog dengan mencocokkan konsep teori yang digunakan, dan memafaatkan waktu, tekun dalam memeriksa secara mendalam dan cermat terhadap film *Hichki* dengan data-data yang ditemukan sehingga peneliti benar-benar yakin bahwa semua data tersebut konkrit.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan, maka kepastian data dan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, dan sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara untuk mengontrol atau mengecek pekerjaan, apakah data yang dikumpulkan, telah dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum adanya. Untuk meningkatkan kecermatan dalam penelitian, peneliti di sini melakukan meminta pendapat dengan teman-teman sejawat, dan melihat tanggapan orang lain di laman internet, dengan kegiatan seperti ini peneliti mengharapkan data

⁵⁴ Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 212

⁵⁵ Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), h. 201

lain sebagai perbandingan dan bahan tambahan atas hasil peneliti, kemudian peneliti memberikan hasil penelitian sementara kepada dosen pembimbing dengan maksud akan direvisi demi menyempurnakan hasil penelitian film *Hichki* ini.

2. *Dependability*

Dependability atau reliabilitas adalah penelitian yang apabila, penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan ulang peninjauan data-data terhadap keseluruhan proses penelitian. Cara peneliti atau sebagai editor independen yang meninjau kembali keseluruhan data-data dan aktivitas dengan cara melakukan pencarian di laman internet dan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Parepare dan melakukan perbandingan informasi bahwa tidak ada sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diangkat

3. *Confirmability*

Kebenaran dan objektivitas pengujian penelitian kualitatif disebut juga dengan pengujian *Confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan kebenarannya apabila hasil penelitian yang diperoleh telah disepakati oleh banyak orang, menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan disebut juga dengan penelitian kualitatif *Confirmability*. Untuk mencari kebenaran penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau kembali hasil analisis dan pengamatan yang dilakukan, peneliti melakukan kroscek dengan melakukan pengamatan ulang dengan menonton film *Hichki* untuk memastikan data yang diperoleh telah valid.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari pengamatan terhadap film *Hichki* dengan menonton secara keseluruhan, kemudian mengambil beberapa adegan-adegan yang relevan sesuai dengan pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yaitu mengamati film dilihat dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dengan menggunakan

analisi wacana kritis Teun A Van Dijk (*critical discourse analysis*). Adegan yang terdapat pada *scene* gambar, visual maupun dialognya yang diambil akan di *screenshot*, (*capture*) atau *print screen* sesuai dengan kebutuhan penelitian.



BAB IV HASIL TEMUAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Film *Hichki*

1. Sekilas Tentang Film *Hichki*



Gambar Poster Film *Hichki* 4.2

Film *Hichki* adalah film Bollywood yang bergendre drama dan komedi yang diangkat dari kisah nyata, film *Hichki* bercerita tentang seorang Naina Mathur yang menderita *sindrom tourette*. *Sindrom* ini dapat membuat gerakan berulang yang tidak bisa dikendalikan yang disebut dengan *tic*. Setelah melewati banyak wawancara dan penolakan, Naina akhirnya diterima kerja menjadi seorang guru pengganti di tempat ia sekolah dulu di St.Notker, kelas 9F. Tempat dia ditugaskan terdiri dari 14 siswa yang dikenal pemberontak dan

nakal yang tidak bisa menghindarkan dirinya dari sebuah masalah. Kelas 9F sudah pasti mengerjai Naina sampai membuat taruhan akan membuat Naina tidak bertahan mengajar di kelasnya, tetapi pada akhirnya dengan kesabaran dan kerja keras Naina dalam mendidik dan mewujudkan potensi yang dimiliki murid-muridnya, hingga siswa 9F berhasil meraih kesuksesan.

Setelah dirilis film *Hichki* ini mendapatkan kesuksesan Box Office yang sangat luar biasa, film telah mengais keuntungan yang sangat besar, karena film ini memang sangat menginspirasi dan di angkat dari kasih nyata, film *Hichki* ini berdurasi selama 1 jam 56 menit, film ini memiliki rating 7.5 di *Internet Movie Database* (IMDB).

2. Sinopsis Film Hichki

Film *Hichki* mengisahkan tentang seorang guru wanita yang mengidap *sindrom tourette* guru itu bernama Naina Mathur, dia mengajar di sebuah kelas yang siswanya tergolong nakal dan susah untuk diatur. Awal film diceritakan seorang wanita bernama Naina Mathur yang memiliki cita-cita menjadi seorang guru dia cantik dan cerdas, tetapi memiliki penyakit yang tidak pada umumnya yaitu *sindrom tourette*, penyakit yang menyerang saraf yang membuat dia mengalami cekungan yang tidak dikontrol.

Penyakit *sindrom tourette* sudah dialami sejak dia masih kecil karena hal itu Naina sering dibully oleh teman-temannya bahkan gurunya pun tidak menyukainya sampai dia dikeluarkan dari sekolah berkali-kali, saat hari itu Naina sedang melamar pekerjaan sebagai guru di sekolah ketika sedang mengikuti wawancara para asesor terkesan dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh Naina karena dia adalah lulusan S2 *master of sains*, tetapi Naina tidak diterima karena penyakit *sindrom tourette* yang dia miliki, penolakan tersebut sudah terjadi berkali-kali saat Naina melamar pekerjaan di setiap sekolah, tetapi dia tidak berputus asa dan terus berusaha melamar pekerjaan di berbagai lembaga sekolah, sampai akhirnya dia diterima di salah satu sekolah

ternama di India, dia akan membuktikan bahwa ia mampu menjadi seorang guru yang hebat walaupun dengan keterbatasan yang dia terima.

Meskipun dia telah diterima menjadi seorang guru, tetapi masih ada guru lain yang tidak suka kepadanya dan juga menyepelkan kemampuannya untuk mengajar, hal tersebut merupakan tantangan yang biasa menurut Naina karena dia sudah merasakan hal tersebut sejak dia sekolah, tetapi tantangan yang lain muncul ketika ia dihadapkan dengan kelas 9F yang akan diajarkan. Ternyata kelas 9F itu adalah rekomendasi dari Hak Asasi pendidikan, dan dikategorikan siswa yang susah untuk diatur, nakal dan sangat malas.

Hari pertama Nina mengajar, dia melihat anak 9F masuk ke aula dia melakukan hal tidak wajar yang dilakukan di sekolah. Mereka mengadakan taruhan jika guru baru yang akan mengajar mereka tidak akan bertahan lebih dari satu bulan. Setelah itu, mereka masuk ke dalam kelas dan mengerjai Naina dengan memberikan kursi yang rapuh sehingga Naina terjatuh, mereka memasang pamflet yang berisi Naina seorang pijat panggilan dan kenakalan lainnya mereka menuangkan hidrogen cair kedalam ember yang berisi bola-bola sehingga mengakibatkan sebuah ledakan besar, Mr Widia mengusulkan kepada kepala sekolah agar mereka dikeluarkan, namun Naina berusaha keras membela siswanya, dia bahkan berjanji sampai ujian akhir tiba dia akan mengubah mereka menjadi lebih baik dan membuat bangga kepala sekolah.

Kekacauan yang murid Naina lakukan membuat Naina menyadari bahwa mereka memiliki kepintaran yang tinggi, karena kekacauan yang mereka lakukan memerlukan pemahaman tentang fisika, kimia dan matematika, akhirnya Naina melakukan terobosan dalam mengajar, dia melakukan sistem pembelajaran diluar kelas tujuannya agar mereka lebih bersemangat menikmati proses pembelajaran, semangat belajar siswanya bertambah bahkan mereka sangat menikmati proses pembelajaran dan mereka juga semakin akrab dengan Naina, untuk mengajar kelas 9F Naina menggunakan metode yang ia rancang sendiri dan sangat berbeda dengan

silabus pendidikan yang dipakai di sekolah, meski sempat dipermasalahkan oleh guru dan juga kepala sekolah, tetapi Naina akhirnya berhasil menjadi seorang guru yang hebat dan menjadikan murid-muridnya siswa terbaik di sekolah.

3. Profile Sutradara Film *Hichki*

Sidharth Malhotra (lahir di Delhi, India, 16 Januari 1985; umur 36 tahun) adalah seorang aktor India dan mantan model yang tampil di film- film *Bollywood*. Malhotra memulai kariernya sebagai model pada usia 18 tahun. Tidak puas dengan profesinya, Ia kemudian bekerja sebagai asisten direktur Karan Johar dalam film 2010 *My Name is Khan*. Dia membuat debut aktingnya dengan peran utama dalam film drama komedi Johar (2012), yang mendapat penghargaan *Filmfare Award* untuk kategori *Best Male Debut*.

Malhotra memainkan seorang calon pengusaha dalam drama komedi kritis Hasee Toh Phasee pada tahun 2014, yang kemudian dibintangi sebagai penjahat yang mengeras dalam film thriller romantis *Ek Villain* (2014) dan seorang penulis calon dalam drama keluarga Kapoor & Sons (2016). Dua peringkat terakhir di antara film terlaris Malhotra.⁵⁶

4. Profile Pemain Film *Hichki*

Rani Mukerji lahir pada 21 Maret 1978, adalah seorang pemeran film India. Penerima dari sejumlah penghargaan seperti tujuh Penghargaan *Filmfare*, perannya dikutip oleh media sebagai perubahan signifikan dalam penggambaran wanita India sebelumnya. Mukerji telah tampil dalam daftar aktris film Hindi paling populer dengan bayaran tertinggi pada 2000an. Meskipun Mukerji lahir dalam keluarga Mukherjee-Samarth, di mana orang tua dan kerabatnya adalah anggota industri film India. Ia tidak bercita-cita untuk mengejar karier dalam

⁵⁶ Wikipedia, "Sidharth Malhotra Pemeran Asal India", diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sidharth_Malhotra, (07 Agustus 2021).

perfilman. Sebagai seorang remaja, ia memulai karier aktingnya dengan membintangi film berbahasa Bengali ayahnya Biyer Phool dan film drama sosial *Raja Ki Aayegi Baraat* (keduanya 1996).

Mukerji mendapatkan kesuksesan komersial pertamanya dengan film aksi *Ghulam* (1998) dan terobosannya dengan film romansa *Kuch Kuch Hota Hai* (1998). Setelah sebuah kemunduran singkat, tahun 2002 menandai sebuah titik balik baginya setelah dipilih oleh Yash Raj Films sebagai bintang dalam film *Saathiya*. Rani Mukerji naik daun dengan membintangi beberapa film percintaan yang sukses secara komersial, termasuk *Chalte Chalte* (2003), *Hum Tum* (2004), *Veer-Zaara* (2004), dan *Kabhi Alvida Naa Kehna* (2006), dan film komedi kejahatan *Bunty Aur Babli* (2005). Ia juga mendapat sambutan atas perannya sebagai seorang istri yang dilecehkan dalam film cerita seru politik *Yuva* (2004) dan seorang wanita tuli dan buta dalam film drama *Black* (2005). Mukerji kemudian berkolaborasi dengan Yash Raj Films dalam beberapa film gagal yang menyebabkan para kritikus mengeluhkan pemilihan perannya. Hal tersebut setelah ia berperan sebagai wartawan keras kepala dalam film cerita seru *No One Killed Jessica* (2011), dan kesuksesan lanjutannya datang dengan perannya dalam film cerita seru *Talaash: The Answer Lies Within* (2012), *Mardaani* (2014) dan sekuelnya *Mardaani 2* (2019), dan film komedi-drama *Hichki* (2018), Yang terakhir menjadi rilis terlarisnya.⁵⁷

B. Wacana Seputar Representasi Stereotip dalam Film *Hichki* dari Level Teks

Sesuai dengan model analisis Teun A Van Dijk, analisis wacana teks terdiri dari tiga struktur atau tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, struktur mikro, yang masing-masing saling mendukung.

⁵⁷ Wikipedia, "Rani Mukerji Pemeran Asal India", diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rani_Mukerji, (22 Juli 2021).

1. Struktur makro

a. Tematik

Tema atau topik menggambarkan apa gagasan inti atau peran yang menunjukkan informasi penting yang ingin diperkenalkan atau diungkapkan dalam film *Hichki*. Tema besar dalam film ini adalah perjuangan seorang calon guru bernama Naina Mathur yang terus-menerus ditolak oleh banyak sekolah karena *Sindrom tourette* yang ia derita, sampai akhirnya ia diterima di tempat yang pernah menjadi sekolahnya di St. Notker's, dia ditugaskan untuk mengajar empat belas siswa terakhir dari sekolah negeri yang dipindahkan ke sekolah swasta mereka adalah siswa dari daerah yang kumuh, tetapi dia akhirnya menyadari bahwa kelas yang ditugaskan kepadanya terdiri dari siswa-siswa yang pemberontak dan nakal yang tampaknya tidak dapat menghindari sebuah masalah. Terlepas dari masalah awal, Naina harus melakukan apa pun yang dia bisa untuk memastikan bahwa murid-muridnya menyadari potensi mereka yang sebenarnya, dan menantang segala rintangan yang menghadang mereka

Akan tetapi dibalik dari tema besar ini terdapat maksud mempresentasikan stereotip yaitu sikap diskriminasi pada dunia pendidikan yang pertama adalah pendidikan yang membelenggu dan fenomena diskriminasi status sosial dan ekonomi dalam dunia pendidikan, dan diskriminasi pada kelompok yang mempunyai keterbatasan fisik.

Adapun presentasi yang disampaikan adalah presentasi yang bersifat diskriminasi, tamak, pelecehan seksual dan kenakalan.

1) Representasi Stereotip Diskriminasi

Perilaku diskriminasi pada tayangan film *Hichki* yang pertama meliputi diskriminasi terhadap fisik atau *difabel* di mana Naina Mathur dipandang berbeda dengan lainnya. Orang-orang masih memandang bahwa Naina Mathur yang memiliki keterbatasan fisik disamakan dengan orang yang sakit, dan dianggap tidak mampu untuk melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan.

Kemudian diskriminasi terhadap status sosial dan ekonomi pada tayangan film *Hichki*, film *Hichki* menampilkan sikap diskriminasi di mana seorang siswa kelas 9F yang berada di kalangan ekonomi bawah yang sekolah di salah satu sekolah ternama. mereka memiliki teman-teman dari kalangan yang memiliki ekonomi yang memiliki segalanya, sikap diskriminasi yang didapatkan dari seorang guru dan temannya adalah mereka tidak pernah dianggap keberadaanya, bahkan seorang guru pun menelantarkan mereka karena dianggap tidak layak berada di St. Notker (sekolah swasta yang murid-muridnya mayoritas dari golongan ekonomi yang memiliki segalanya).

Filsuf moral mendefinisikan diskriminasi sebagai tindakan yang merugikan seseorang, jika orang itu terkena diskriminasi ia diperlakukan buruk, seringkali dengan kekerasan fisik, kadang-kadang diperlakukan buruk tanpa alasan, kecuali karena ia berasal dari identitas sosial tertentu, hanya karena ia berkulit hitam, atau perempuan, atau dari paham agama minoritas, atau seorang gay, ia tidak diperlakukan sama dengan yang lain. Yang melakukan diskriminasi bisa negara melalui kebijakan dan aturan hukumnya, bisa organisasi, tradisi, masyarakat atau individu.⁵⁸

Diskriminasi merupakan pembedaan perilaku berdasarkan karakteristik yang mewakili oleh individu tersebut, pembedaan tersebut biasanya didasarkan pada agama, etnis, duku dan ras, hanya kerna identitas sosialnya yang berbeda ia dipandang dan di perlakukan dengan buruk. Diskriminasi cenderung dilakukan oleh sekelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Penyebab terjadinya sebuah diskriminasi umumnya disebabkan oleh dua hal yaitu prasangka.

Prasangka merupakan sikap perasaan masing-masing individu terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berlainan dengan kelompoknya. Prasangka merupakan cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif, itu sebabnya prasangka sangat potensial menimbulkan

⁵⁸ Deny j, *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi, Data, Teori, dan Solusi*, (Jakarta: Inspirasi.co, 2014), h. 6-7

kesalahpahaman daripada kesepahaman dalam komunikasi.⁵⁹ Jadi prasangka merupakan perasaan negatif terhadap seseorang atau kelompok semata-mata berdasarkan pada keanggotaan dalam sebuah kelompok tertentu, prasangka merupakan pendapat atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu hal sebelum mengetahui kebenarannya. Kemudian stereotip, menurut Baron dan Byrne Diskriminasi merupakan tingkah laku negatif yang ditujukan kepada anggota kelompok sosial tertentu yang menjadi target prasangka.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 39 (tahun 1999 Bab 1 Ayat 3 tentang Hak Asasi Manusia berbunyi sebagai berikut :

“ Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung berdasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengangguran, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, social, budaya, dan aspek kehidupan lainnya”⁶⁰

Dalam Film *Hichki* menunjukkan beberapa adegan diskriminasi pada kelompok yang mempunyai keterbatasan fisik (*difabel*), dan diskriminasi status sosial dan ekonomi dalam pendidikan, karena perbedaan ketidakmampuan kelompok yang mempunyai keterbatasan fisik sering mendapatkan sikap diskriminasi, biasanya terjadi pada dunia pendidikan, dunia pekerjaan, dianggap tidak mampu sehingga mereka bisa saja tidak diterima. Kelompok dengan keterbatasan ini seolah-olah dianggap sebagai makhluk yang perlu untuk dikasihani, dan tidak perlu untuk diberikan kesempatan untuk melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang normal pada umumnya. Sebenarnya dalam agama Islam tidak dianjurkan untuk berbuat diskriminasi, sebagaimana difirmankan Allah Swt. Dalam surah Al-Hujarat/ 49: 12

⁵⁹ Jannatun Nisa, M.A, *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antar Budaya Muslim Pribumi dan Etnis China*, (Surabaya: Scepindo Media Pustaka, 2021), h. 28

⁶⁰<http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU%20No.%2039%20Tahun%201999%20tentang%20HAM.pdf> diakses pada 20 Agustus 2021, pukul 08:04 WITA.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah dari prasangka, sesungguhnya sebageian dari prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang mengunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha penerima taubat, maha penyayang”.⁶¹ (QS. Al-Hujarat/49: 12).

Allah swt. melarang hamba-hamba-Nya yang beriman banyak berprasangka, yaitu melakukan tuduhan dan sangkaan buruk terhadap keluarga, kerabat, dan orang lain tidak pada tempatnya, sebagian dari prasangka itu adalah murni perbuatan dosa, dan oleh karenanya maka jauhilah banyak prasangka itu sebagai suatu kewaspadaan.⁶²

Telah jelas diterangkan pada firman Allah, memerintahkan ummatnya untuk tidak saling berburuk sangka dan tidak saling menjatuhkan harga diri seseorang dikarenakan dampak dari berprasangka buruk akan menimbulkan permusuhan antara satu sama lainnya, perbuatan ini adalah perbuatan yang zhalim dilarang, maka Allah swt. menjelaskan bahwa Allah maha mengampuni bagi orang yang ingin bertaubat dan lagi maha penyayang.


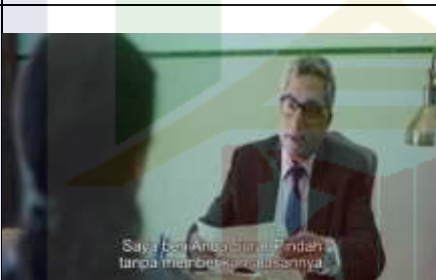
Tabel 4.2 Diskriminasi


Durasi	Diskriminasi	Skenario & Keterangan
--------	--------------	-----------------------

⁶¹ Al-Qur'an Al-Karim

⁶² Nur Afif, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Kabupaten Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2020), h. 7

00:04:02	 <p data-bbox="480 605 878 674">Gambar 4.3 Potongan adegan; Diskriminasi</p>	<p data-bbox="911 310 1401 379">Dewan: “Baiklah Bu Naina nanti kami hubungi”</p> <p data-bbox="911 383 1401 452">Naina: “oke Pak terima kasih untuk waktunya”</p> <p data-bbox="911 457 1401 638">Dewan : “ Terima kasih sudah hadir, saran yang baik bu Mathur jika Anda tidak keberatan, mengajar mungkin sulit dengan hal ini, Anda bisa coba profesi lain, semoga Anda mengerti”</p> <p data-bbox="911 676 1401 1522">Ket: Naina sedang <i>interview</i> pekerjaan menjadi seorang guru, <i>sindrom tourette</i> yang ia miliki terus mengeluarkan suara cekungan, dan dewan guru sekolah mengetahui hal tersebut, Naina dianjurkan mencari pekerjaan lain selain menjadi guru karena <i>sindrom tourette</i> yang ia miliki bisa menghambat pelajaran saat ia mengajar nanti. Pada perbincangan di atas, adanya sikap diskriminasi terhadap dunia pekerjaan yang dilakukan oleh sang dewan sekolah karena ia melakukan hal tersebut dengan sengaja dan membuat Naina Mathur merasa tidak menyenangkan, secara tidak langsung Naina tidak diberi kesempatan yang sama seperti orang lain dalam situasi yang sama hanya karena <i>sindrom tourette</i> yang ia miliki. Sehingga hanya orang memiliki fisik sempurna yang dapat mengajar.</p>
Durasi	Diskriminasi	Skenario dan Keterangan

00:06:08	 <p>Gambar 4.4 Potongan Adegan Diskriminasi</p>	<p>Kepala sekolah : “saya bisa beri pekerjaannya, asal Anda berhenti membuat suara itu”</p> <p>Ket: ketika Naina Mathur melamar pekerjaan menjadi seorang guru di tempat lain, tetap saja ia tidak diterima dengan <i>sindrom tourette</i> yang ia miliki, kepala sekolah menyuruhnya untuk menghentikan penyakitnya jika ia ingin bekerja di sekolahnya. Dari percakapan di atas adanya sikap diskriminasi terhadap dunia pekerjaan, sehingga Naina Mathur dikategorikan orang tidak berdaya dan tidak memiliki kemampuan untuk mengajar dengan baik karena <i>sindrom tourette</i> yang ia derita, pandangan seseorang tetap pada fisik yang sempurna untuk mendapatkan pekerjaan.</p>
00:07:47	 <p>Gambar 4.5 Potongan Adegan; Diskriminasi</p>	<p>Kepala sekolah: “dengar, saya mau jujur, dengan kondisinya adalah sulit bagi anak-anak lain di kelas begitu juga dengan Naina” Ibu Naina: “tapi, pak” Kepala Sekolah: “saya beri anda surat pindah tanpa memberikan alasannya, mungkin dia butuh sekolah yang berbeda, Bu Mathur”.</p> <p>Ket: Naina saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), ia tidak dapat menahan suara cekungan yang sering kali terjadi saat pelajaran berlangsung di dalam kelas, dan membuat guru tidak fokus dalam mengajar dan membuat para siswa lain juga tidak fokus dalam menerima pelajaran bahkan siswa itu menertawakan Naina, hingga membuat Kepala Sekolah</p>
Durasi	Diskriminasi	Skenario dan Keterangan

		<p>mengeluarkan Naina dari sekolah tanpa alasan yang pasti, sehingga Ia sulit mendapatkan pendidikannya. Dari kejadian dan perbincangan di atas, adanya sikap diskriminasi terhadap pendidikan yang membelenggu saat itu, sehingga membuat Naina menerima perlakuan yang diskriminatif dari guru dan murid lainnya, kehadiran Naina dianggap aneh dan tidak normal karena <i>sindrom tourette</i> yang ia miliki, terhitung dua belas kali ia harus berpindah sekolah karena sindrom yang ia miliki sehingga ia sulit untuk mendapatkan pendidikan.</p>
00:32:27	 <p>Gambar 4.6 Potongan Adegan; Diskriminasi</p>	<p>hayamlal (<i>Cleaning Service</i>) Sekolah: “Bu dari awal, anak-anak ini sangat berusaha untuk bergabung dengan anak di sini, tetapi anak-anak di sini tidak bisa menerima mereka, dan bahkan para guru juga tidak membantu, kini anak-anak itu jadi pemberontak.”</p> <p>Ket: Naina Mathur bertemu dengan Shayamlal, ia menanyakan dari mana anak kelas 9F berasal, Shayamlal memberitahu Naina bahwa mereka adalah empat belas siswa terakhir dari sekolah negeri yang sekolahnya menempati tanah sewaan, masa depan murid di sekolah itu terancam berakhir, kemudian St. Notker (sekolah swasta) meminta bantuan Kotapraja, kemudian pemerintah memunculkan tentang hak untuk Pendidikan, jadi sekolah negeri menjadi murid sekolah St. Notker, namun murid kelas 9F tidak diterima keberadaannya dengan siswa yang berada di St. Notker, dan para guru</p>
Durasi	Diskriminasi	Skenario dan Keterangan

		<p>juga tidak ingin membantu mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dan membuat murid 9F menjadi pemberontak. Dari perbincangan di atas adanya sikap diskriminasi dari status sosial dan ekonomi, secara tidak langsung perlakuan murid dan guru di sekolah St. Notker memperlihatkan bahwa hanya orang yang memiliki status sosial yang tinggi yang layak berada di St. Notker, dan hanya orang berstatus sosial tinggi yang bisa mendapatkan pendidikan, berbeda dengan, mereka yang berstatus sosial yang rendah dan memiliki ekonomi yang rendah, mereka hanya akan mendapatkan sikap diskriminatif, siswa kelas 9F mereka diperlakukan berbeda dengan siswa kelas 9A, pendidikan dengan status sosial, dan ekonomi seharusnya tidak mempengaruhi prestasi dalam belajar. Tapi, jika karena status sosial dan ekonomi tersebut lahir diskriminasi maka pendidikan yang adilpun tidak dapat terwujud dengan baik. Pendidikan dalam hal ini seharusnya seorang guru tidak cenderung memilih salah satu, tetapi harus disama ratakan.</p>
Durasi	Diskriminasi	Skenario dan Keterangan

00:38:27	 <p data-bbox="474 653 873 717">Gambar 4.7 Potongan Adegan; Diskriminasi</p>	<p data-bbox="912 383 1403 674">Naina: “ seperti katamu, kita tahu lelucon ini mungkin perbuatan mereka, tapi butuh rencana, tinjauan, kecerdasan jadi saya yakin jika kita tahu cara untuk menyalurkan ini dengan benar, mereka suatu saat bisa membuat St. Notker bangga, saya jamin Pak.”</p> <p data-bbox="912 679 1403 786">Dewan: “itu mimpi yang bodoh, Bu Mathur, mereka tak cocok di sini, tak pernah dan takkan pernah cocok.”</p> <p data-bbox="912 825 1403 1886">Ket: kelas 9F telah membuat kegaduhan yang besar dengan mengerjai Naina Mathur dengan meledakkan tabung hidrogen di dalam kelas dan membuat Naina Mathur dan kelas lain mendapat imbasnya dari suara ledakkan, sampai kaca kelas pun pecah, dewan sekolah sangat marah kepada siswa kelas 9F, dan meminta kepada kepala sekolah agar mereka dikeluarkan dari St. Notker, tapi Naina mayakinkan kepala sekolah untuk di beri waktu agar ia bisa membantu kelas 9F untuk lulus dan menjadi siswa yang berprestasi tetapi dewan sekolah malah menganggap hal yang diungkapkan Naina adalah sebuah hal yang bodoh, dan kelas 9F memang tidak pantas berada di St. Notker, pada perbincangan di atas adanya sikap diskriminasi pada pendidikan dan dunia kerja, dewan sekolah meragukan kemampun Naina untuk mengajar karena metode dan keterbatasan yang ia miliki, dan dewan sekolah juga berusaha untuk tidak memberikan kesempatan kepada kelas 9F untuk menjadi siswa</p>

		yang berprestasi seperti murid lainnya.
Durasi	Diskriminasi	Skenario dan Keterangan
01:08:43	 <p>Gambar 4.8 Potongan Adegan; Diskriminasi</p>	<p>Natsaha: “ Lihat kemari, kita taruh panel surya di sini, dan kau tahu prinsip foto-galvani” Aksyha: “ Tak usah repot, Nathasa, mereka takkan paham ini semua, mungkin jika itu kumuh surya, mereka bisa mengerti”</p> <p>Ket: Nathasa betemu murid 9F di trotoar sekolah, Natasha mengajak mereka untuk melihat proyek sains kelas 9A, murid 9F mengikuti Nathasa ke ruangan lab dan memperlihatkan proyek sainsnya, tapi di dalam ruangan itu, ada murid 9A yang lainnya, termasuk Akshya, kemudian Nathasa menerangkan proyek yang ia buat bersama murid 9A, akan tetapi Akshya mengejek mereka, bahwa mereka tidak akan pernah mengerti dengan sains itu, kelas 9F hanya mengerti dengan tempat yang kumuh saja, dari perbincangan di atas adanya sikap diskriminasi terhadap ras yang dilakukan Akshya karena dia menjadikan tolak ukur kepintaran dari perbedaan antara yang memiliki kekuasaan dan hanya pada rakyat biasa.</p>
01:10:36	 <p>Gambar 4.9 Potongan Adegan; Diskriminasi</p>	<p>Pak Wadia: “Apa ini?” Atish: “ini punyaku, kami pakai untuk memperbaiki ban bocor, di toko sepedaku.” Pak Wadia: “Aku dan timku sedang buat proyek buat pameran untuk Pameran Sains Nasional, bukan memperbaiki ban bocor, maaf apa aku membocorkan egomu? Hal yang bagus jika kau tahu</p>

		cara memperbaiki kebocoran, begitu? Keluar!” Ket: Pak Wadia kaget melihat ada
Durasi	Diskriminasi	Skenario dan Keterangan
		murid 9F di Lab sedang melihat proyek sains yang ia buat bersama 9A, dari sikap Pak Wadia kepada Atish dan teman-temannya, terdapat sikap diskriminasi di sana, Pak Wadia menyudutkan Atish bahwa dia tidak pantas untuk ikut campur dalam proyek sains itu.

2) Representasi Stereotip Kenakalan

Sudarsono, Simandjuntak memberi pengertian bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan itu disebut delinguisi (nakal) apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau sesuatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur normatif. Sehubungan dengan pengertian di atas Fuad Hasan juga mendefenisikan kenakalan remaja adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang yang bilamana dilakukan orang dewasa dikulifikasikan sebagai tindakan kejahatan⁶³

Dari beberapa pengertian kenakalan remaja di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma-

⁶³ Afiatin Nisa, “Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling”. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol.4 No. 2, tahun 2018, h. 111.

norma, baik norma hukum yang berlaku di negaranya, maupun norma agama yang dianutnya, yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih dalam fase mencari identitas diri dan jati diri, dan perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh orang dewasa disebut sebuah kejahatan dan terkena akibat hukum.

Pada film Hickhi terdapat beberapa adegan yang memperlihatkan kenakalan Murid 9F dianggap sebagai siswa yang nakal dan malas oleh gurunya, tetapi sebenarnya mereka melakukan itu karena mereka membutuhkan perhatian dari seorang guru dan juga temannya yang mereka tidak dapatkan, meskipun mereka sadar bahwa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan tetapi mereka menjadikannya sebagai cara untuk mendapatkan perhatian. Siswa 9F yang menantang para guru agar mereka terlihat hebat, dan melakukan kenakalan seperti bermain judi, perkelahian, melakukan pembulian dan lain sebagainya. Diketahui bahwa perbuatan tersebut merupakan sifat yang tercela dan tidak dibenarkan dalam agama, dan telah menetapkan hukuman bagi mereka yang melakukannya, telah dijelaskan pada Surah Al-Hajj/ 22: 53.

لِيَجْعَلَ مَا يُقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ
(53) بَعِيدٍ^٧

Terjemahan:



“Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh”. (QS. Al-Hajj/ 22: 53)⁶⁴

Allah maha mengetahui segala sesuatu, yaitu menegteahui apa yang dilakukan oleh dan penolong-penolongnya. Maka Allah akan memberikan pembalasan kepada mereka yang mengikuti bujukan setan dengan pembelasan yang setimpal, Allah itu maha hakim dalam segala perbuatannya, sesungguhnya kedua golongan yang telah dijelaskan di atas, yaitu golongan yang hatinya keras, keduanya benar-benar memusuhi Allah dan jauh dari jalan yang benar. Tidak ada harapan bagi mereka bisa memperoleh

⁶⁴ Al-Qur'an Al-Karim

kelepasan dari azab Allah dan keridhannya.⁶⁵ Allah menjelaskan berbagai usaha setan beserta pengikutnya untuk memperdayakan dan menggoda manusia untuk melakukan hal yang buruk, perbuatan setan dan pengikutnya menjadi cobaan untuk manusia, terutama bagi orang-orang yang beriman, orang yang ingkar dan sesat hatinya, sehingga godaan setan menambahkan sesat dan menimbulkan penyakit dalam hatinya, sehingga kekafiran mereka bertambah.




Tabel 4.3 Kenakalan


Durasi	Kenakalan	Skenario & Keterangan
	 <p data-bbox="462 1002 876 1073">Gambar 4.10 Potongan Adegan; Kenakalan</p>	<p data-bbox="912 743 1388 780">Killam (murid 9F) : “punya rokok?”</p> <p data-bbox="912 819 1412 1002">Ket: para murid kelas 9F masuk di ruangan pentas seni sekolah, mereka tidak langsung masuk di dalam kelas melainkan beberapa dari siswa merokok.</p>
00:22:13	 <p data-bbox="462 1483 876 1554">Gambar 4.11 Potongan Adegan; Kenakalan.</p>	<p data-bbox="912 1235 1412 1379">Lavender (murid 9F): “ 10 sen, Bu gagap takkan bertahan sehari, 60 sen jika dia bertahan seminggu. Siapa mau?”</p> <p data-bbox="912 1379 1412 1450">Ora (Murid (9F): “Aku mau ikut taruhan.”</p> <p data-bbox="912 1489 1412 1742">Ket: murid kelas 9F sepakat taruhan membuat taruhan untuk menyingkirkan Naina Mathur dalam waktu yang cepat seperti guru sebelumnya, dan mereka juga menjuluki Naina Mathur sebagai guru yang gagap.</p>

⁶⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 141.

00:24.25	 <p>Gambar 4.12 Potongan Adegan; Kenakalan</p>	<p>Naina: “ Ashwin ?” Ashwin: “ ya ya” Naina: “ Auruntathi?” Auruntathi: “ woh woh woh hadir Bu” Naina: “Killam?” Killam: “ Cha woop woop, hadir Bu, aku benar kan?”</p> <p>Ket: hari pertama Naina masuk di dalam kelas 9F ia merasa sangat gugup, dia memulainya dengan memperkalkan dirinya, dan kemudian melakukan absen, pada saat asben</p>
Durasi	Kenakalan	Skenario dan Keterangan
		<p>berjalan siswa mengejek Naina dengan meniru suara cegukan Naina dan mereka menertawakan suara cegukan Naina.</p>
00:27.28	 <p>Gambar 4.13 Potongan Adegan Kenakalan</p>	<p>Athis: “ Bu, ini hanya pelajaran pertama. Untuk bertahan ibu harus kembali berdiri tegak, ayo bangunlah!”</p> <p>Ket: setelah Naina memperkenalkan diri dan menjelaskan <i>sindrom tourette</i> yang ia alami, kemudian Naina kembali melanjutkan pelajaran, namun saat ia duduk, ternyata murid 9F telah memberikan Naina kursi yang rapuh, sehingga Naina sampai terjatuh kelantai dan mereka menertawakan Naina.</p>
00:28.31	<p>Gambar 4.14 Potongan Adegan; Kenakalan</p> 	<p>Akshay (Murid 9A): “ Hei F untuk failure (gagal)! Oper bolanya. Atish: “ Ada apa?, kenapa kau berkelahi? ” Akshay: “ kau lihat yang dia perbuat ke bolanya?” Atish: “ ini tidak seburuk dengan yang akan terjadi padamu sekarang!”</p> <p>Ket: murid kelas 9A tidak sengaja menendang bolanya ke arah 9F, ketika</p>

		9A meminta bola itu dengan cara yang mengejek dan membuat murid 9F marah bolanya dikempeskan dan melempar bola itu ke Akshay, Akshay kembali marah dan melempar bola itu ke arah muka murid 9F dan mendorongnya hingga terjatuh, Atish membela temannya, dan memukul Akshya, hingga terjadilah perkelahiaan.
Durasi	Kenakalan	Skenario dan Keterangan
00:32:50	 <p>Gambar 4.15 Potongan Adegan; Kenakalan</p>	<p>Ataish: “ Dasar!”</p> <p>Ket: Naina berjalan menuju ke dalam kelas, ia terkejut dan ketakutan melihat Atish memukul Killam dengan kursi sampai Killam tersungkur kelantai, Naina bergegas memanggil Pak Syamhlal, tetapi setibanya di kelas, Naina kembali heran karena ruangan kembali teratur seolah-olah sudah tidak terjadi apa-apa, Naina merasa kalau dirinya sedang dikerjai.</p>
00:33:40	 <p>gambar 4.16 Potongan Adegan Kenakalan</p>	<p>Ket: hampir setiap hari siswa 9F mempunyai ide untuk mengerjai Naina dan membuat Naina tidak bertahan St.Notker hingga merasa buruk mengajar di kelasnya, mereka menjahilinya dengan membuat asap dari bahan kimia, menyebar sebuah poster dengan keterangan nomor telpon Naina mencari cinta, dan membuka jasa pijat.</p>

00:34:55	 <p>Gambar 4.17 Potongan Adegan ; Kenakalan</p>	<p>Ket: kelas 9F membuat kapur buatan dari kertas yang berisi serbuk korek api, mereka menjahili Naina kembali dengan kapur itu, saat mata pelajaran dimulai Naina menjelaskan materi kemudian mengambil kapur untuk menuliskan contohnya, saat kapur digesekkan ke papan tulis kapur itu mengeluarkan percikan api.</p>
Durasi	Kenakalan	Skenario dan Keterangan
00:36:29	 <p>Gambar 4.18 Potongan Adegan Kenakalan</p>	<p>Ket: Naina masuk ke kelas untuk mengejar, tetapi Naina melihat sebuah ember besar di dalam ruangan dan muali mendekatinya, murid kelas 9F membuat ledakan yang merka racik dari cairan bahan kimia, saat Naina melihat isi ember itu, tiba-tiba mengeluarkan asap dan terjadi ledakkan yang cukup keras mengakibatkan suara yang dahsyat hingga kaca kelas pecah, dan murid yang lainnya terganggu.</p>
00:55:10	 <p>Gambar 4.19 Potongan Adegan; Kenakalan</p>	<p>Lavender: “ Berikan uang mu!” Naina: “ Lavender!” Lavender: “Bu Naina, sedang apa di sisni?, semuanya baik-baik saja?” Naina: “ Kenapa orang tuamu tidak hadir di pertemuan orang tua-guru?” Lavender: “ lari! Ada polisi”</p> <p>Ket: ketika pertemuan guru dan orang tua diadakan, tak satupun dari orang tua kelas 9F yang datang, akhirnya Naina sendiri yang mencari orang tua</p>

		<p>muridnya di kawasan yang kumuh, saat Naina sedang mencari rumah muridnya, tanpa sengaja ia melihat Lavender bermain judi bersama temannya, Lavender sempat menyapa Naina sampai akhirnya ia dekejar dengan polisi.</p>
01:18:59	 <p>Gambar 4.20 Potongan Adegan; Kenakalan</p>	<p>Pak Wadia: “Hei! Kurasa ini milikmu?” Atish: “Ada apa Pak? Semoga aku tidak membocorkan egomu?” Naina: “Atish!” Atish: “Maaf Bu, Bapak bahkan tahu cara memperbaiki kebocoran, benar pak?” Pak Wadia: “ Bu Mathur, kau akan senang jika tahu kalau kehormatan</p>
Durasi	Kenakalan	Skenario dan Keterangan
		<p>dan proyek St. Notker telah hancur berkeping-keping, dan kelas brilianmu bertanggung jawab atas hal itu.”</p> <p>Ket: kenakalan yang dilakukan Atish dan Killam telah merusak proyek sains 9A dengan menaruh lem di proyek itu, mengakibatkan ledakan sehingga proyek itu hancur, Pak Wadia mengetahui bahwa Atish lah yang melakukan itu semua, kelas 9F terkena dampak dari kenakalan yang Atish dan Killam lakukan, murid 9F Akhirnya diskors dari sekolah hingga ujian akhir.</p>

3) Tamak

Kata tamak berasal dari akar kata yang berarti keinginan hati yang kuat untuk mendapatkan sesuatu, di dalam bahasa Indonesia kata-kata tamak berarti selalu ingin memperoleh banyak, untuk diri sendiri; loba;

serakah, dalam arti keinginan untuk memperoleh sebanyak-banyaknya.⁶⁶ Tamak adalah suatu perbuatan yang tercela, dan sifat yang dilarang oleh agama, seseorang tidak akan pernah merasa puas dengan harta yang banyak ataupun dengan kekuasaan, apapun yang menggoda seseorang untuk berbuat tamak bisa karena harta atau kekuasaan, tamak bisa berdampak buruk pada diri sendiri maupun pada orang lain.


Dalam film *Hichki* ada beberapa adegan yang menggambarkan sifat tamak, Akshaya murid 9A berusaha menyingkirkan murid kelas 9F dengan menyogok Pak Syahmlal untuk memberikan lembar soal kepada murid kelas 9F, dengan begitu. Dalam agama Islam sesungguhnya kita tidak diajarkan dalam hal yang demikian, sesuai dengan dalil Allah Swt.

وَلْتَجِدْنَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيٰوةٍ وَمِنَ الَّذِيْنَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْحَزٍ مِّنَ الْعَذَابِ ۗ إِنَّ يُعَمَّرُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيْرٌ بِمَا يَعْمَلُوْنَ (96)

Terjemahan:

“Dan sungguh engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan lebih tamak dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah maha melihat apa yang mereka kerjakan” (QS. Al-Baqarah/ 2: 96).⁶⁷

Tabel 4.4 Ketamakan

Durasi	Tamak	Skenario & Keterangan
01:44:00	 <p>Gambar 4.21 Potongan Adegan; Tamak</p>	<p>Akshay: “ Tapi kita punya kemenangan yang lebih besar Pak!, kita singkirkan 9F dari sekolah” Pak Swedia (Dewan Kepala Sekolah): “ kita?” Akshay: “ Ya, maksudku, itu yang bapak inginkan, bukan?, jadi aku melakukannya!, aku kirim Shyamlal ke Atish dan Killam, dengan lembar soal yang salah. Jadi semua 9F</p>

⁶⁶ Muhyidin Tahir. “ Tamak dalam Perspektif Hadis”. Jurnal Al-Hikamah. Vol. 4 No. 1, tahun 2013, hal 14.

⁶⁷ Al-Qur’an Al-Karim

		<p>belajar jawaban yang salah, dan gagal. Mereka tidak gagal, tapi siapa yang peduli!, setidaknya mereka di keluarkan dari St. Notker, dan lihat Pak! Pada akhirnya lencana prefek tetap di 9A”</p> <p>Ket: Pak Swedia berdiri di depan kelas 9F, dengan melihat ruangan kelas kosong itu, kemudian Akshay datang menghampirinya dengan memberitahukan, bahwa ia telah mendapat kemenangan dengan menyingkirkan kelas 9F dari St. Not</p>
Durasi	Tamam	Skenario dan Keterangan
		<p>Notker, dengan menyogok Pak Shyاملal untuk memberikan lembar soal ujian yang salah kepada 9F untuk dipelajari, hingga kepala sekolah tahu bahwa Atish dan Killam telah menerima lembar soal itu dan mereka di keluarkan dari sekolah St. Notker.</p>

4) Representasi Stereotip Pelecehan Seksual

Chhun, mendefinisikan *catcalling* sebagai ; penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi non-verbal yang kejadiannya terjadi di tempat publik, contohnya: di jalan raya, di trotoar dan pemberhentian bus. Secara verbal, *catcalling* biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita. Ekspresi nonverbal juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memeberikan penelian terhadap penampilan seorang wanita.⁶⁸ Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada fisik bisa saja terjadi dengan verbal ini termasuk *catcalling* godaan-godaan yang terjadi tempat umum, permintaan untuk

⁶⁸ Angelina Hidayat, Yugh Setyanto. “Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verabl Terhadap Perempuan di Jakarta”. *Jurnal Koneksi*. Vol.3 No. 2, tahun 2019, h. 487.

melakukan seks. Pelecehan seksual bisa saja terjadi pada siapa pun, tanpa memandang usia maupun gender, baik terjadi pada kaum perempuan maupun pada laki-laki.

Dalam film *Hichki* terdapat adegan di mana Atish dan Killam siswa 9F melakukan pelecehan kepada Akshya, mereka melontarkan kalimat yang senonoh kepada Akshya, sehingga yang menjadi korban pelecehan merasa tersinggung dan marah kepada Atish dan Killam, pelecehan seksual juga terjadi pada Naina Mathur ketika Atish menggoda Naina Mathur. Dalam adegan ini Atish dan Killam tidak memiliki sifat yang manusiawi terhadap Akshya dan Naina Mathur. Sebenarnya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an menerangkan untuk tidak melakukan lelucon seksual yang bisa menyinggung perasaan korban, tetapi dalam konteks ini menggambarkan kebalikan perintah yang dilarang oleh Allah Swt. Yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surah An-Nur/ 24: 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ



Terjemahan:

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat” (QS. An-Nur/ 24: 30).⁶⁹

Tabel Pelecehan Seksual 4.5

Durasi	Pelecehan Seksual	Skenario & Keterangan
--------	-------------------	-----------------------

⁶⁹Al-Quran Al-Karim

00:24:15	 <p>Gambar 4.22 Potongan Adegan; Pelecehan Seksual</p>	<p>Naina: “ Pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas atau jam sekolah. Jadi kapan pun kalian perlu aku, ini nomorku. Atish: “Kapan pun?”</p> <p>Ket: pada perbincangan di atas adanya sikap pelecehan seksual secara nonverbal yang dilakukan murid dengan gurunya, dengan menggoda Naina, pada pelecehan di atas bisa saja terjadi kau tindakan yang kriminal.</p>
		<p>Killam: “ kau bilang Akshay itu pengantinnya Wadia?, pak bagaimana bisa aku pertahankan lencanaku agar terang dan bersinar?” Ataish: “ Anak, setiap pagi saat kau bangun, ciumlah sekali, seperti mencium belakangmu!”</p> <p>Ket: Ataish, dan Killam bertemu dengan Akshay di perpustakaan saat</p>
Durasi	Pelecehan Seksual	Skenario dan Keterangan

	<p>mencari buku, pada posisi yang berhadapan hanya dibatasi dengan rak buku, Ataish dan Killam memancing kemarahan Akshay dengan melontarkan kalimat yang kurang pantas, yaitu melecehkan Akshay dengan menganggap bahwa dia adalah pengantin dari Pak Wadia, sehingga Akshay marah dan memukul Ataish.</p>
--	---

2. Superstruktur

a. Skematik

Skematik merupakan teks atau wacana yang mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir, di mana alur tersebut menunjukkan bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga mempunyai satu kesatuan arti.⁷⁰ Skematik ialah bagaimana alur cerita dirangkai, struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks.

skematik merupakan strategi dalam pengemasan pesan melalui skema atau alur dengan memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana akan di akhiri. Pada film *Hichki* penulis mengemas pesan dalam lima tahap *opening billboard*, *opening scene*, *confilct scene* (klimaks), *anti klimaks* (solusi), dan *ending* (akhir cerita).

Opening billbord menampilkan gambar pada awal mula dimulainya film diiringi lagu atau *Sountrack*. *Opening billboard* dalam film *Hichki*

⁷⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2006), h.


diawali dengan pemandangan gedung Sekolah Dasar dengan *sountrack* suara siswa bermain.

Tabel 4.6 *Opening Billboard*

Durasi	Opening Billboard	Keterangan
00:01:51	 <p>Gambar 4.24 Potongan Adegan; <i>Opening Billboard</i></p>	Pada <i>Opening Billboard</i> ini, sang sutradara memberikan pemandangan pekarangan dan gedung sekolah dasar, dengan <i>Soundtrack</i> suara siswa yang sedang bermain.

Opening Scene merupakan adegan pembuka yang menampilkan judul tema sebagai pembuka cerita, film *Hichki* berawal dari pemeran utama Naina Mathur yang sedang duduk dibangku koridor sekolah, menunggu panggilan untuk wawancara lamaran kerja menjadi seorang guru.


Tabel 4.7 *Opening Scene*

Durasi	Opening Scene	Keterangan
00:01:57	 <p>Gambar 4.25 Potongan Adegan; <i>OpeningScene</i></p>	Pada <i>Opening Scene</i> di sini sang sutradara menampilkan pemeran Naina Mathur sedang menunggu panggilan wawancara kerja menjadi guru.

Conflict Scene (klimaks), pada adegan film *Hichki* munculah klimaks, di mana Naina diterima menjadi seorang guru pengganti di St. Notker karena disekolah tersebut

kekurangan guru untuk mengajar kelas 9F, kelas 9F merupakan kelas dengan tingkatan peringkat terendah di antara kelas lainnya di St. Notker. Naina harus dihadapkan dengan empat belas siswa yang terkenal kenakalannya, kebodohan, kebrutalan siswanya, dan dianggap tidak layak berada di St. Notker karena mereka dari wilayah yang kumuh.

Tabel 4.8 *Conflict Scene*

Durasi	Conflict Scene	Keterangan
00:18:29	 <p data-bbox="456 937 893 1009">gambar 4.26 Potongan Adegan; <i>Opening Scene</i></p>	<p data-bbox="911 670 1416 741">Naina: “Pak divisi F?, sebelumnya tidak ada devisi F kan?”</p> <p data-bbox="911 741 1416 886">Shiv Subrahmanyam (kepala sekolah St. Notker): “Berkat hak Prakarsa Pendidikan, kini ada divisi F, hanya 14 siswa”</p> <p data-bbox="911 886 1416 957">Naina: “ Hanya 14?, tapi kenapa kelasnya kosong?”</p> <p data-bbox="911 957 1416 1360">Shiv Subrahmanyam: “ karena guru mereka sedang cuti, cuti permanen. Saya akan jujur padamu, saya butuh guru mendesak, makanya saya menawarkannya kepadamu Nona Mathur, saya melihat potensimu, dan saya ingin mengambil risiko, saya takkan tawarkan ini dalam keadaan biasa, tapi baik keadaan biasa, atau tidak ini adalah kelas 9F, saya akan bilang pikirkanlah?”</p> <p data-bbox="911 1360 1416 1554">Naina: “Pak saya sudah memikirkannya, saya sangat ingin pekerjaan ini dan takkan mengecewakan Bapak, mereka hanya anak-anak, bisa separah apa mereka?”</p> <p data-bbox="911 1554 1416 1774">Ket: Naina Mathur diterima menjadi guru pengganti di St. Notker, tetapi kelas yang diajarkannya nanti adalah kelas 9F yang terkenal pemberontakkannya terhadap guru.</p>

Anti Klimaks (Solusi), setelah konflik terjadi adegan selanjutnya yang akan ditampilkan yaitu *Anti Klimaks* (solusi) atau jalan keluar dari permasalahan-

permasalahan yang terjadi, pada film *Hichki*, Naina mengubah metode mengajarnya, menggunakan metode yang kreatif dan inovatif, untuk memudahkan murid 9F dengan mudah memahami materi yang disampaikan.


Tabel 4.9 *Anti Klimaks* (solusi)

Duarasi	Anti Klimaks	Skenario & keterangan
00:01:02	 <p data-bbox="477 875 889 944">Gambar 4.27 Potongan Adegan; <i>Anti Klimaks</i></p>	<p data-bbox="932 595 1412 735">Naina: “Hari ini, Ravinder akan mengejar di kelas, berapa yang kau dapat di permainan kartu ini?, jika kau tidak keberatan?”</p> <p data-bbox="932 737 1412 806">Ravender: “ 8 bulan? Kadang 12 ribu”</p> <p data-bbox="932 808 1412 877">Naina: “ Aku penasaran apa kau bisa mengajar kami semua.</p> <p data-bbox="932 879 1412 914">Ravinder: “ Jangan tarik kaki ku Bu”</p> <p data-bbox="932 916 1412 1026">Naina: “ Tidak, serius. Oru kemarikan kalkulatornya. Kita ber-15 termasuk aku, 15 kali 8 ribu?”</p> <p data-bbox="932 1028 1412 1097">Ravinder: “120.000. tapi apa maksud ibu?”</p> <p data-bbox="932 1099 1412 1511">Naina: “bahwa kau bisa menghitung perhitungan rumit, lebih cepat bahkan dari kalkulator, namun kau terus gagal dalam Matematika, aneh kan?. Kau ingin bertaruh, belajarlh beratrnh secara legal, tidak dengan berjudi di jalanan, tapi di tingkat terbesar perjudian di dunia, belajarlh bertaruh di pasar saham. Siapa tahu kamu bisa jadi Bnakir investasi, tapi untuk itu kau haru bersiap!”</p> <p data-bbox="932 1548 1412 1877">Ket: Pada hari pertemuan anatar guru dan orang tua murid, tak satupun orang tua murid 9F hadir, Naina keluar dari ruangan sekolah dan bertemu Pak Swadia di koridor sekolah, Pak Swadia memberikan saran agar Naina mengunjungi orang tua muridnya di kediaman mereka masing-masing, Naina menyetujui</p>

Durasi	Anti Klimaks	Skenario dan Keterangan
		saran tersebut, Naina melihat lebih dekat , tentang kehidupan dan kepribadian murid-muridnya, dan bagaimana mereka bertahan hidup di daerah yang kumuh itu, membuat Naina makin bertekad membatu mereka untuk meraih kesuksesannya, Ravinder mengetahui perhitungan cepat, Killam yang mengetahui ilmu fisikia, Tamanah yang menegtahui ilmu kimia, murid 9F akhirnya belajar dengan lebih giat, karena metode mengajar Naina yang kreatif dan inovatif membuat murid 9F merasa bahagia, sehinga menjalin kedekatan antara guru dan murid.

Ending (akhir cerita), pada akhir cerita film *Hichki* menampilkan empat bulan telah berlalu, sampai pada akhirnya seluruh siswa St. Notker melaksanakan ujian akhir yang akan menentukan mereka lulus atau tidak. Siswa kelas 9F dinyatakan lulus, dan dua dari mereka mendapatkan nilai yang sempurna dan mendapatkan Lencana perfek.

Tabel 4.10 *Ending* (Aakhir cerita)

Durasi	Ending	Skenario & Keterangan
01:47:57	 <p>Gambar 4.28 Potongan Adegan; <i>Ending</i></p>	<p>Pak Wadia: “ Bu Mathur, 9F maukah kalian naik ke panggung? Naina: “ Ayo” Pak Wadia: “Ada guru yang menyederhanakan pengajaran kepada muridnya, tidak peduli betapa sulitnya, Bu Mathur, kehormatan ini untuk ibu.”</p> <p>Ket: Pak wadia menyuruh Naina dan murid 9F untuk naik ke atas panggung</p>
Durasi	Ending	Skenario dan Keterangan

	<p>untuk memberikan suatu kehormatan untuk Naina karena telah bersabar, berjuang, dan berhasil menjadikan murid 9F berprestasi, murid 9F juga berhasil mendapatkan lencana prefeck dari St. Notker.</p>
--	---

3. Struktur Mikro

a. Semantik

1) Latar

Latar merupakan merupakan suatu peristiwa yang kemudian dipakai untuk menyajikan suatu teks atau cerita untuk membawa pandangan dan menentukan arah cerita kepada khalayak, pada intinya latar berfungsi untuk memberikan bantuan kepada khalayak dalam pemaknaan suatu peristiwa.⁷¹ Film dapat memberikan sebuah pemaknaannya melalui skema atau alur cerita yang terdapat dalam cerita film tersebut. Dalam film *Hichki* terdapat skema atau alur sebagai berikut;

Latar cerita dalam film *Hichki*, lebih mengarahkan penonton pada pesan moralnya yang diberikan dari sang sutradara melalui pemeran utama, yaitu Naina Mathur, dalam alur ceritanya Naina memberikan pesan moral yang baik kepada penonton, ketika Naina yang memiliki kekurangan mampu meraih cita-citanya, dan ia mampu membuktikan dapat mengubah murid-murid 9F yang awalnya murid tersebut terkenal dengan nakalnya, malas, dan pemberontak menjadi lebih rajin, cerdas, dan berhasil memperlihatkan bakatnya. Namun dibalik pesan moral yang disampaikan oleh sutradara melalui pemeran utamanya Naina kepada penonton atas perjuangannya, terdapat alur

⁷¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 235

yang memberikan penyajian terhadap murid 9F yang tidak diperhatikan oleh St. Notker.

Film *Hichki* ini dikemas dengan baik dan menarik, karena cerita yang diangkat berdasarkan dari kisah nyata Brad Chone, seorang guru dari Amerika yang memiliki *Sindrom tourette*, kemudian dikemas kembali dalam film Bollywood yang berjudul *Hichki*.

2) Detail

Dalam film *Hichki* pihak yang digambarkan secara detail yaitu, Naina Mathur, dan murid 9F, tema atau cerita yang diangkat pada film *Hichki* ini merupakan tentang pesan moral yang digambarkan oleh Naina Mathur, namun dibalik pesan moral yang disampaikan terdapat presentasi yang negatif yang ditampilkan dalam film ini, berawal dari Naina yang pandang tak mampu mengajar dengan baik karena keterbatasan yang ia miliki, dan juga murid 9F yang tidak diberikan kesempatan mendapatkan pendidikan di St. Notker. Secara terang-terangan film ini menggambarkan adanya, kecurangan, pemberontakan, diskriminasi, kenakalan, ketamakan yang di perlihatkan daam film *Hichki* ini.

Naina Mathur merupakan pemeran utama digambarkan memberikan pesan moral yang sangat baik untuk penonton, Naina seorang guru yang memiliki keterbasatan mempunyai semangat juang yang tinggi, berusaha semaksimal mungkin, menjadi penyabar, dan pantang menyerah untuk murid-muridnya. Dapat disimpulkan bahwa Naina Mathur sebagai pemeran utama yang ingin menyampaikan pesan moral kepada khalayak melalui film *Hichki*, akan tetapi terdapat orang-orang yang tidak memiliki rasa kemanusiaan yang ingin mangambil hak orang.

3) Maksud

Dalam film *Hichki*, elemen maksud bahwa keterbatasan seseorang dapat dilihat dari durasi 00:07:57 ketika Ibu Naina berbicara dengan kepala sekolah Naina (Sekolah Dasar), kepala sekolah Naina menekankan untuk Naina dipindahkan ke sekolah lain tanpa memiliki alasan.

Kepala Sekolah:

Dengar saya mau jujur dengan kondisinya, adalah sulit bagi anak-anak lain di kelas begitu juga dengan Naina, saya beri Anda surat pindah tanpa memberikan alasannya, mungkin dia butuh sekolah yang berbeda Bu Mathur.

Dalam dialog tersebut, bahwa Naina sejak kecil sudah tidak diperlakukan dengan guru adanya ketidakadilan dalam pendidikan. Seorang guru sangat penting untuk mampu menjadi contoh teladan buat muridnya yang ia ajar. Namun dalam kejadian itu guru biasanya menjadi salah satu tokoh yang ikut dalam menyebabkan seorang siswa dikucilkan, hanya karena Naina memiliki Sindrom yang ia derita sehingga ia sering kali harus dipindahkan ke sekolah lain karena dianggap mengganggu murid dan gurunya saat belajar dalam kelas.

4) Peranggapan

Elemen peranggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu teks, biasanya pernyataan tersebut dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan, disebut sebagai peranggapan karena pernyataan tersebut belum benar keberadaanya, atau merupakan kenyataan yang belum tentu terjadi, tetapi didasarkan pada anggapan yang logis dan masuk akal.

Peranggapan dalam film *Hichki* dilihat pada tema diskriminasinya pada durasi 00:06:07 saat Naina melamar pekerjaan

menjadi seorang guru, di sana terdapat adanya peranggapan yang dinyatakan kepala sekolah saat mewawancarai Naina.

Kepala Sekolah:

saya bisa beri pekerjaannya, asal Anda harus berhenti membuat suara-suara ini.

Naina Mathur:

Pak, sebenarnya bahkan Anda pun mengidap suatu penyakit, ketidakpedulian, bersama dengan guru-guru baru, sekolah juga butuh kepala sekolah baru.

b. Sintaksis

Chear mengungkapkan Sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yakni kata frasa, klausa, kalimat dan wacana.⁷² Hal ini meyangkut bagaimana sebuah kata atau kalimat di susun sehingga menjadikan suatu kesatuan yang membentuk arti.

1) Koherensi

Koherensi merupakan penghubung antar suatu kata atau kalimat yang dapat dilihat dengan menjelaskan kata konjungsi (penghubung) seperti, dan, tetapi, atau, namun, demikian, meskipun, pula, dan lain sebagainya. Koherensi pada film *Hichki* dapat dilihat pada durasi 00:08:43.

Ayah Naina:

Dia selalu malu dengan suara-suara ini.

⁷² Mifhatul Khairah, Sakura Ridwan, *Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 9.

Ibu Naina:

Dia malu, atau kau yang malu

Dalam percakapan tersebut Ibu Naina berbicara dengan Ayah Naina di ruang keluarga, Ibu Naina marah dan kecewa kepada Ayah Naina karena Ayah Naina ingin menyekolahkan Naina di sekolah yang berkebutuhan khusus, karena Ia merasa bahwa Naina malu dengan kondisi yang ia miliki, tetapi ibu Naina marah kalau bukan Naina yang sebenarnya merasa malu dengan kondisinya tetapi ayahnya yang malu dengan kondisi yang dialami Naina, sehingga terjadi pertekaran di ruang keluarga tersebut.

2) Bentuk Kalimat

Bentuk dari kalimat sintaksis yaitu berhubungan cara berpikir logis dan masuk akal, di mana prinsip ketingatannya atau kualitasnya di mana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B ataukah sebaliknya. Dalam film *Hichki* bentuk kalimat ini dijelaskan pada durasi 00:54:58 ketika pertemuan wali murid dan guru di sekolah, tetapi pada saat itu tidak ada satupun wali murid 9F yang hadir, Naina kebetulan bertemu Pak Wadia di koridor sekolah dan memberikan Naina usulan untuk mengunjungi wali muridnya di kediamannya masing-masing, Naina menyetujui akan hal itu, akhirnya Naina bergegas mencari murid-muridnya di tempat kumuh itu, untuk melihat lebih detail apa yang terjadi di kehidupan murid-muridnya , sehingga satupun perwakilan wali murid dari mereka tidak ada yang menyempatkan untuk hadir.

Naina Mengunjungi Murid 9F di Kediamannya

S P O K

3) Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh penulis skenario untuk menunjukkan di mana seseorang ditempatkan dalam wacana, berbagai kata ganti yang berlainan digunakan secara strategi sesuai dengan kondisi yang ada.⁷³ Dalam film *Hichki* terdapat beberapa kata ganti yang digunakan terdapat pada durasi 00:09:22, ketika Naina sedang terbaring sakit kemudian adik Naina (Vinay) datang ke kamarnya dan meminta Naina untuk keluar karena Ayahnya datang untuk menemuinya.

Vinay:

Didi, ayah ada di sini.

Kata ganti yang ditampilkan pada awal kalimat, penulis skenario menggunakan kata ganti “Didi” pada tokoh Naina. Vinay memanggil Naina dengan sebutan tersebut, digambarkan dalam adegan bahwa Vinay menunjukkan rasa sayangnya kepada sang kakak.

Kata ganti kedua yang terdapat dalam adegan *Hichki* pada durasi 00:21:25, ketika murid 9F bernama Tara mengajak teman-temannya taruhan untuk membuat Naina Mathur tidak bertahan dalam kelasnya.

Tara:

Ravinder, mau bertaruh? Si Gagap itu takkan bertahan.

Kata ganti yang digunakan pada pertengahan kalimat, penulis skenario menggunakan kata ganti “gagap” pada tokoh Naina. Tara menyebut nama Naina dengan sebutan tersebut, digambarkan dalam adegan bahwa Tara menunjukkan rasa tidak menyukai pada guru barunya.

⁷³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 81

Ketiga, terdapat kata ganti di film *Hichki* pada durasi 00:28:30, kejadian pada adegan di mana kelas 9A tidak sengaja menendang bola ke arah 9F, Aksyah meminta bola ke 9F.

Aksyah:

Hei, F untuk Failure (gagal)! Oper bolanya.

Kata ganti yang di gunakan pada pertengahan kalimat, penulis skenario menggunakan kata ganti “ Failur” artinya gagal pada tokoh 9F, Aksyah menyebut nama 9F dengan sebutan tersebut, digambarkan dalam adegan bahwa Aksyah menunjukkan rasa kebencian kepada seluruh murid 9F.

c. Stlistik

Stilistik atau gaya bahasa yaitu digunakan oleh seseorang karena mempunyai maksud tertentu, dalam film *Hichki* gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa India dan bahasa Inggris

Bahasa Inggris digunakan dalam film karena bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional. Gaya bahasa menggunakan bahasa India untuk percakapan antar sesama warga India. Maka dari itu gaya bahasa yang digunakan dalam film *Hichki* adalah bahasa Inggris dan bahasa India.

Tabel 4.11 Stilistik

Durasi	Stilistik	Skenario & Keterangan
00:17:17	 <p data-bbox="459 605 883 670">Gambar 4.29 Potongan Adegan; Stilistik</p>	<p data-bbox="914 353 1395 385">Pak Wadia: “Bad choice”</p> <p data-bbox="914 426 1395 756">Ket: Dalam percakapan di atas menggunakan bahasa Inggris, Pak wadia sebenarnya tidak ingin jika Naina Mathur diterima menjadi guru pengganti di St. Notker karena Naina memiliki gangguan saraf, dan menggap bahwa Naina akan cepat menyerah mengajar 9F karena perlakuan yang akan dia dapatkan.</p>
00:35:10	 <p data-bbox="456 1032 883 1097">Gambar 4.30 Potongan Adegan; Stilistik</p>	<p data-bbox="914 778 1395 842">Bernyanyi: “Chinn tamaye shipam chennai to dharvi....”</p> <p data-bbox="914 883 1395 1166">Ket: dalam lagu yang dinyanyikan menggunakan bahasa India, karena film Bollywood terkenal dengan lagunya, yang menjadi ciri khas, dengan mempersentasikan bentuk bahwa saat orang bahagia, tidak cukup untuk menampilkan wajah dan dialog.</p>

d. Retoris

1) Grafis

Grafis bagian yang menampilkan hal yang ditonjolkan dari sebuah film yang dilihat dari gambar, dalam film *Hichki* terdapat beberapa pengambilan gambar seperti, *close up*, *big close up*, *medium close up*, *long shot*, *extrem long shot* dan lain sebagainya, dalam pengambilan sebuah gambar sang sutradaralah yang berperan penting dalam menentukannya, karena dari penganbilan gambar bisa menyampaikan maksud dari apa yang ingin disampaikan kepada penonton.



2) Metafora

Metafora merupakan kiasan atau ungkapan yang dapat dijadikan sebagai landasan berpikir, biasanya digunakan sebagai ornamet atau bumbu dari suatu berita atau cerita, semua diperjelas untuk memperjelas pesan utama agar setiap penonton akan mudah mengingat dan memahami isi pesan tersebut. Terdapat metafora beberapa ungkapan yang memiliki maksud pesan berbeda-beda.

Pada cerita film *Hichki* menampilkan Naina di dalam ruangan kelas 9F. Ia mengajak muridnya untuk melakukan perubahan kecil jika mereka memang ingin bersungguh-sungguh untuk sukses, selain itu terdapat juga adanya metafora yang disampaikan oleh Naina saat ia mengajak muridnya untuk tidak takut mencapai kesuksesan, terdapat metafora saat Naina memberikan motivasi kepada muidnya untuk melespakan segala ketakutannya, terdapat metafora lagi saat Naina turun dari pentas seni, dan terdapat lagi metafora yang di tampilkan di mana Naina memberitahu Pak Swedia untuk tidak ikut campur dalam urusannya dan kelas 9F.



Tabel 4.12 Metafora


Durasi	Metafora	Skenario & Keterangan
00:16:28	 <p data-bbox="464 659 878 724">Gambar 4.31 Potongan Adegan; Metafora</p>	<p data-bbox="911 405 1414 584">Naina: “ Guru biasa hanya mengajarimu, guru yang baik membuatmu paham, guru hebat, maka dia akan tunjukkan bagaimana kau menerapkannya.”</p> <p data-bbox="911 620 1414 1058">Ket: Naina menyampaikan bahwa harusnya seorang guru mampu menunjukkan bagaimana kita menerepkan sebuah pembelajaran yang diterima, bagaimna seorang murid mampu mencapai pembelajaran dari akademiknya, maupun pada perilakunya, karena guru yang hebat akan memahami proses pembelajaran yang kurang optimal, sehingga ia meningkatkannya dan mampu memperbaikinya.</p>
00:41:54	 <p data-bbox="464 1323 878 1388">Gambar 4.32 Potongan Adegan; Metafora</p>	<p data-bbox="911 1069 1414 1280">Naina: “ kalian tahu apa yang luar biasa dari kapur ini?, jika kalian potong kecil ujungnya, dia berhenti berciut, kecil saja, sebuah perubahan kecil, itu perbedaan antara ‘kenapa’ dan ‘kenapa tidak’”</p> <p data-bbox="911 1323 1414 1539">Ket: dari dialog di atas terdapat metafora atau kiasan yang terjadi, di mana Naina mengatakan kepada muridnya bahwa hanya perubahan kecil yang kalian lakukan akan mengubah masa depanmu.</p>
Durasi	Metafora	Skenario dan Keterangan


01.04.21	 <p>Gambar 4.33 Potongan Adegan; Metafora</p>	<p>Naina: “ Mulai hari ini, ketakutan ini jadi kekuatan kalian, bukan kelemahan!, lepaskan dan kau akan terbang bersamanya”</p> <p>Ket: Naina memberi semangat kepada muridnya bahwa jangan jadikan ketakutan itu adalah sebuah kelemahan untuk kita, tetapi jadikanlah ketakutan itu sebuah kekuatan untuk kita.</p>
01:14:24	 <p>Gambar 3.4 Potongan Adegan; Metafora</p>	<p>Pak Wadia: “ kau harusnya menampar dia Bu, Aku tak pernah memukul murid sampai sekarang. Tapi jangan khawatir, 9F layak mendapatkannya. Aku senang akhirnya kau sadar. 9F tak cocok jadi murid.</p> <p>Naina: “ Anda tahu Pak Wadia, tidak ada murid yang buruk, hanya ada guru yang buruk.”</p> <p>Ket: Naina menjelaskan ke Pak Wadia bahwa sesungguhnya ketika seorang guru menyampaikan dengan hati, pasti murid menerimanya dengan meresat dan terpahat, baik dari ucapan maupun dari perbuatan seorang guru. Karena memang pada dasarnya tugas menjadi guru bukan hanya menyiapkan materi di kelas, tetapi juga bagaimana seorang guru mempersiapkan kita menghadapi masa depan.</p>


3) Ekspresi




Ekspresi merupakan bagian untuk mengetahui apa yang ditonjolkan atau ditekankan oleh seseorang yang diamati pada teks, misalnya ekspresi wajah, marah, menangis, sedih, tersenyum, gembira, tertawa, sinis, dan kecewa.

Tabel 4.13 Ekspersi

Durasi	Ekspresi	Skenario & Keterangan
00:11:53	 <p data-bbox="456 642 894 722">Gambar 4.35 Potongan Adegan; Ekspresi</p>	<p data-bbox="911 379 1412 620">Naina: “Ya, tentu, saya akan hadir. Jam berapa?, besok lusa, 11? Saya akan datang, tapi Anda butuh guru pengganti sementara? Tidak, tidak masalah Pak, saya akan hadir! Ya tentu Pak.</p> <p data-bbox="911 631 1161 664">Vijay: “ Ada apa?”</p> <p data-bbox="911 674 1398 707">Naina: “ Aku dapatkan pekerjaannya!”</p> <p data-bbox="911 761 1412 1127">Ket: Naina mendapat telpon dari St.Notker, ia menawarkan pekerjaan menjadi guru pengganti di sana, tanpa Naina pikir panjang ia merima pekerjaan itu walau hanya menjadi guru pengganti, terlihat ekspresi gembira dari wajah Naina, karena setelah mendaftar 18 kali menjadi guru dan ditolak, akhirnya ia diterima.</p>

00:32:51	 <p data-bbox="467 577 886 655">Gambar 4.36 Potongan Adegan; Ekspresi</p>	<p data-bbox="915 310 1117 340">Atish: “Dasar!”</p> <p data-bbox="915 394 1414 724">Ket: Naina berjalan menuju kelas 9F, tetapi ia mendengar suara kegaduhan dari kelas itu, saat Naina bergegas ke dalam kelas Naina melihat Atish memukul Killam dengan kursi, hingga kursinya patah, dan Killam tersungkur ke lantai, karena itu adanya ekspresi kaget terlihat dari wajah Naina.</p>
Durasi	Ekspresi	Skenario dan Keterangan

01:13:15	 <p>Gambar 4.37 Potongan Adegan; Ekspresi</p>	<p>Naina: “Atish, kudengar yang kau katakan kepada Akshay!, seperti yang Pak Wadia taruh dalam pikirannya, tentang anak 9F, kalian juga menaruh dalam pikiranmu untk mempermalukan Akshay, lalu kenapa kau terus menangis kelau St. Notker, takkan menerima kita? 9A takkan pernah menerima kita? Jangan pernah berbicara lagi, kembali ke kelas”</p> <p>Atish: “Apa yang ingin kau katakan? Apa kau bisa berbicara dengan benar? Kau akan cekungan 4 kali sebelum kau berkata 2 kata, aku bahkan tak tahu apa ini sekolah atau sirkus.”</p> <p>Naina: “Aatish!”</p> <p>Ket: Disaat Naina memarahi Ataish dan Akshay karena mereka berdua sedang berkelahi, namun Atish malah membantah percakapan Naina, ia bahkan sampai mnegeluarkan kata-kata sehingga membuat Naina marah kepada muridnya itu, terlihat Naina menonjolkan ekspresi sangat marah dan hampir menampar Atish.</p>
Durasi	Ekspresi	Skenario dan Keterangan

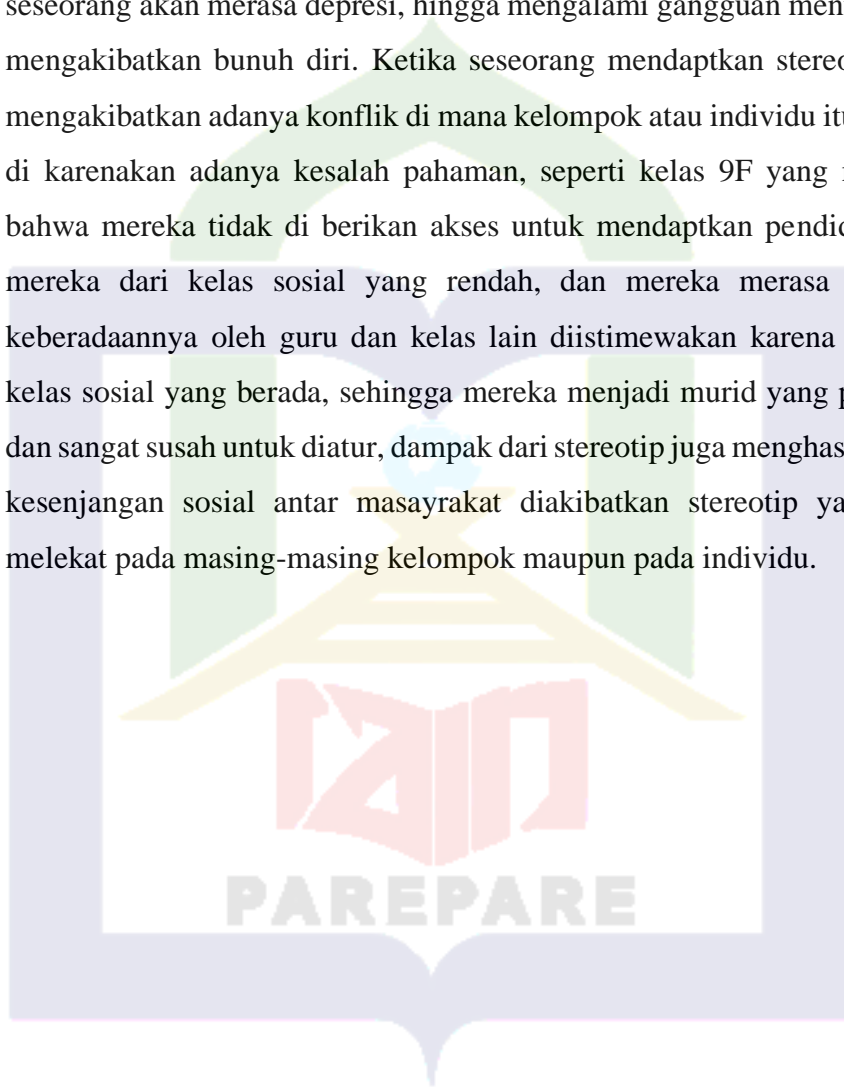
01:25:05	 <p>Gambar 4.38 Potongan Adegan; Ekspresi</p>	<p>Ket: terlihat Ekspresi sedih yang Naina gambarkan dari wajahnya, karena ia harus menerima murid 9F di Skors dari St.Notker hingga waktu ujian dilaksanakan, 9F harus bertanggung jawab atas perbuatan mereka lakukan karena telah merusak proyek sains milik 9A.</p>
01:48:29	 <p>Gambar 4.39 Potongan Adegan; Ekspresi</p>	<p>Pak Wadia: “ Bu Mathur, 9F maukah kalian naik ke panggung?. Naina: “ Ayo!” Pak Wadia: “Ada guru yang menyederhanakan pengajaran kepada muridnya, tak peduli betapa sulitnya itu diajarkan. Bu Mathur, kehormatan ini untuk Ibu”</p> <p>Ket: Naina merasa sangat bahagia dengan Lenca Prefek yang diberikan kepada Pak Wadia, karena ia telah berhasil menjadikan murid-muridnya berprestasi hingga diakui oleh St. Notker, terlihat ekspresi bahagia dari wajah Naina ketika Pak Wadia memberikan Lencana prefek itu.</p>
01:53.56	 <p>Gambar 4.40 Potongan Adegan;</p>	<p>Ket: setelah Naina pensiun menjadi kepala sekolah di St. Notker, murid 9F memberikan kejutan kepada Naina Mathur dengan datang menyambut dirinya di St. Notker. Semua terlihat menampakkan ekspresi wajah yang</p>

	Ekspresi	bahagia atas pencapaian yang mereka semua dapatkan.
--	----------	---

C. Dampak Stereotip dalam Tayangan Film *Hichki*

Menonton film merupakan suatu kegiatan yang cukup menyenangkan untuk khalayak, karena dengan film mampu menyampaikan pesan banyak kepada penonton dalam waktu yang cukup singkat, pengaruh yang diberikan oleh film kepada khalayak akan berdampak negatif maupun positif, tetapi juga dari *mindset* penonton kepada hal-hal yang disampaikan dari alur cerita film tersebut, adegan-adegan yang ditampilkan dalam film dapat membuat penonton terbawa suasana, terpujau bahkan terinspirasi dari adegan film. Representasi dampak stereotip pada tayangan film *Hichki* menampilkan perbedaan fisik, sifat, ekonomi dan kasta sosial, ini menjadi salah satu stereotip yang cukup meresahkan pada tayangan film *Hichki*, di mana pada tayangan film *Hichki* memuat stereotip yang negatif, seorang guru yang memiliki keterbatasan fisik (*difabel*) beberapa orang yang telah menonton akan mengaitkan di kehidupannya bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fisik akan disamaratakan dengan orang yang sakit, dianggap tidak mampu untuk menjalankan tugas-tugas yang akan di berikan, padahal sesungguhnya ini tidak menjadi tolak ukur seseorang untuk menggap bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fisik tidak bisa melakukan seperti orang-orang pada umumnya, stereotip kedua yang ditampilkan pada film *Hichki* terhadap status sosial dan ekonominya, di mana pandangan seseorang yang akan mendapatkan pendidikan itu dilihat dari mana mereka berasal, penonton akan menggap bahwa masyarakat dari kelas sosial rendah dan ekonomi rendah dianggap tidak layak mendapatkan pendidikan yang setara dengan mereka yang dari kelas sosial atas yang akan mendapatkan pendidikan yang layak. Dampak stereotip

yang akan tertanam pada penonton dan kemungkinan mereka akan melakukan hal tersebut kepada orang lain, saat seseorang mendapatkan stereotip itu mereka akan merasa di halangi haknya untuk menjalankan aktivitas, sebab merasa di kucilkan, hal tersebut jika dilakukan terus menerus akan mengakibatkan fatal, seseorang akan merasa depresi, hingga mengalami gangguan mental dan dapat mengakibatkan bunuh diri. Ketika seseorang mendapat stereotip ini akan mengakibatkan adanya konflik di mana kelompok atau individu itu dilabelkan, di karenakan adanya kesalah pahaman, seperti kelas 9F yang menganggap bahwa mereka tidak di berikan akses untuk mendapat pendidikan karena mereka dari kelas sosial yang rendah, dan mereka merasa di hiraukan keberadaannya oleh guru dan kelas lain diistimewakan karena mereka dari kelas sosial yang berada, sehingga mereka menjadi murid yang pemberontak dan sangat susah untuk diatur, dampak dari stereotip juga menghasilkan adanya kesenjangan sosial antar masyarakat diakibatkan stereotip yang terlanjur melekat pada masing-masing kelompok maupun pada individu.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap teks pada film *Hichki*, maka hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan sebuah kesimpulan sebagai berikut;

1. Dari segi Teks/Naskah Skenario

Dilihat dari segi teks penulis menyimpulkan bahwa;

- a. Struktur Makro merupakan tematik tahu topik yang menggambarkan apa gagasan inti atau pesan yang menunjukkan informasi penting yang ingin diperkenalkan atau diungkapkan dalam film *Hichki*. Adapun representasi stereotip yang ditampilkan dalam film *Hichki* adalah, sikap diskriminasi terhadap keterbatasan fisik, ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan, kemudian representasi stereotip kenakalan, selanjutnya representasi stereotip ketamakan dan representasi stereotip pelecehan seksual.
- b. Superstruktur merupakan skematik bagaimana alur cerita dirangkai, struktur skematik atau superstruktur menggambarkan bentuk umum suatu teks. Skema atau alur dalam film *Hichki* membahas mengenai alur cerita dari awal sampai akhir. Diawali dari *opening billboard* yang menampilkan gambar pemandangan gedung Sekolah Dasar dengan *soundtrack* suara siswa sedang bermain. Pada *opening scene*, barulah memasuki bagian-bagian yang menampilkan judul ataupun tema sebagai pembuka cerita. Film *Hichki* berawal dari pemeran utama Naina Mathur yang sedang duduk dibangku koridor sekolah, menunggu panggilan untuk wawancara lamaran kerja menjadi seorang guru. Kemudian masuk pada *conflict scene* atau klimaks, pada film *Hichki* klimaks terjadi pada Naina menjadi seorang guru pengganti di St.

Notker Naina harus dihadapkan dengan empat belas siswa yang terkenal dengan kenakalannya, kemalasan, kebrutalan, dan dianggap tidak layak beras di St. Notker, kemudian tahap *Anti Klimaks* atau solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi, pada film *Hichki* menceritakan bahwa Naina mengubah metode mengajarnya, menggunakan metode yang kreatif dan inovatif untuk memudahkan murid 9F mudah memahami materi yang disampaikan. Barulah masuk pada *ending* atau akhir dari cerita, dalam film *Hichki* menampilkan empat bulan telah berlalu, sampai pada akhirnya seluruh siswa St. Notker melaksanakan ujian akhir yang akan menentukan kelulusan mereka. Siswa kelas 9F dinyatakan semuanya lulus dan dua dari mereka mendapatkan nilai yang sempurna dan berhasil mendapatkan lencana prefek.

- c. Struktur Mikro, struktur mikro terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik terbagi menjadi empat bagian yaitu latar, detail, maksud, dan peranggapan. Sintaksis terdiri dari tiga bagian yaitu koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Kata-kata yang digunakan merupakan gaya bahasa yang dipakai oleh penulis skenario dan terdapat dalam adegan. Stilistik atau gaya bahasa yang digunakan dalam *Hichki* adalah bahasa Inggris dan bahasa India. Dan Retorik terbagi menjadi tiga bagian yaitu, graifis, metafora, dan ekspresi. Grafis dapat dilihat dari pengambilan gambar dalam film *Hichki* yaitu, *close up*, *big close up*, *medium close up*, *long shot*, *extrem long shot*, dan lain sebagainya. Pada ekspresi yang ditampilkan dalam film *Hichki* yaitu takut, gembira, bahagia, senang, sedih, marah, dan menangis.

Dampak stereotip pada tayangan film *Hichki* yang akan tertanam pada penonton dan kemungkinan mereka akan melakukan hal tersebut kepada orang lain, saat seseorang mendapatkan stereotip itu mereka akan merasa di halangi haknya untuk menjalankan aktivitas, sebab merasa di kucilkan, hal tersebut jika dilakukan terus

menerus akan merakibat fatal, seseorang akan merasa depresi, hingga mengalami gangguan mental dan dapat mengakibatkan bunuh diri. Ketika seseorang mendapatkan stereotip ini akan mengakibatkan adanya konflik di mana kelompok atau individu itu dilabelkan, di karenakan adanya kesalah pahaman, seperti kelas 9F yang menganggap bahwa mereka tidak di berikan akses untuk mendapatkan pendidikan karena mereka dari kelas sosial yang rendah, dan mereka merasa di hiraukan keberadaannya oleh guru dan kelas lain diistimewakan karena mereka dari kelas sosial yang berada, sehingga mereka menjadi murid yang pemberontak dan sangat susah untuk diatur, dampak dari stereotip juga menghasilkan adanya kesenjangan sosial antar masyarakat diakibatkan stereotip yang terlanjur melekat pada masing-masing kelompok maupun pada individu.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan terhadap representasi stereotip dalm film *Hichki*, penulis mempunyai saran yang ingin disampaikan, di antaranya sebagai berikut:

1. Walaupun film *Hichki* ini memberikan pesan moral dan edukasi kepada penonton, namun tidak semestinya memberikan nilai stereotip terhadap kelompok yang minoritas, karena itu akan memberikan dampak citra kelompok yang akan tertanam di dalam pikiran penonton.
2. Film *Hichki* merupakan film yang berkualitas yang diangkat dari kisah nyata, dengan dibuktikan banyaknya penghargaan yang diperoleh, semoga film ini bisa menjadi salah satu rujukan untuk memotivasi produksi film di Indonesia agar bisa menjadi film internasional dan memiliki nilai edukasi kepada penontonnya.
3. Allah swt, telah menciptakan umat manusia berbeda-beda dengan lainnya, karena itulah Allah swt. menganjurkan umatnya untuk saling memahamai dan saling menerima kekurangan satu dengan yang lainnya baik dari fisik, agama, ras, suku dan lain sebagainya, jangan jadikan perbedaan itu memiliki nilai yang stereotip terhadap seseorang maupun

pada kelompok karena itu akan menjadikan seseorang mendapatkan sikap yang diskriminasi dan phobia terhadap seseorang dan kelompok tersebut. Maka dari itu industri perfilman agar bisa membuat film yang mengibur dan memiliki nilai edukasi dan memiliki pesan moral tanpa melibatkan adengan yang di nilai memiliki stereotip.

4. Bagi seorang guru film *Hichki* ini bisa menginspirasi dan memotivasi sebagai rujukan bagi semua guru, bagaimana sosok Naina Mathur sebagai kemutlakan seorang guru di mana dia benar-benar telah membuktikan dengan kerja kerasnya untuk murid-muridnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abitu R. 2016. “Representasi Stereotip Islam Dalam Film *Airlift*”. Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Al-‘Alamiah Dar Ar-Risalah. 2010. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Takayama Media.
- Ash-Ahiddieqhy. 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Ayu Purwati H. 2014. “Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika)”. Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Alauddin Makassar: Makassar.
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Deny j. 2014. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi, Data, Teori, dan Solusi*, Jakarta: Inspirasi.co.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana : Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Hardani, Nur Hi, amtul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Dhika Julia Sukamans, Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- <http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU%20No.%2039%20Tahun%201999%20tentang%20HAM.pdf> diakses pada 20 Agustus 2021, pukul 08:04 WITA
- Likes, Iye, Rully Khairul, dan Agus Rusmana. 2019. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi kontemporer*. Bandung: Unpad Presss.
- Littlejhon, W. Dan Karen A.foss. 2016. *Ensklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

- Mulyana, Dedy. 2005. *Kajian Wacana: Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murdianto. 2018. 'Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)', *E-Komunikasi*, vol. 10.2
- Nisa Afiatin. 2018. "Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling", *Jurnal Bimbingan Konseling*, vol. 4.2
- Nisa, Jannatun . 2021. *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antar Budaya Muslim Pribumi dan Etnis China*. Surabaya: Scepindo Media Pustaka.
- Oktavianus, Handi. 2015. 'Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorisi di Dalam Film *Conjuring*', *E-Komunikasi*, vol 3. 2.
- Prakoso, Gatot. 2008. *Film Pinggiran-Ontologi Film Eksperimental dan Dokumenter FFT-IJK dengan YLP*. Jakarta: Fatma Press.
- Putri Maudy Aulia, Salma Safari Salsabila, Fara Afwa Nasikha. 2020. "Representasi Stereotip Etnis Tionghoa dalam Iklan Bukalapak Edisi Imlek", *Jurnal Audiens*, vol. 1.2.
- Ridwan Sakura, Mifhatul Khairah. 2014. *Memahami Satuan Kalimat Persfektif Fungsi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Setyanto Yuguh, Angelina Hidayat. 2019. "Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verabl Terhadap Perempuan di Jakarta". *Jurnal Koneksi*, vol. 3.2.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
-,2009. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suci T. 2017. "Stereotip dan Prasangka Terhadap Umat Muslim Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika Roland Barthes)". SkripsiSarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Makassar.
- Sugani Fatimah. 2014. "Pemberian Stereotype Gender", *Musawa*, vol. 6.2.
- Tahir Muhyidin. 2013. 'Tamak dalam Perspektif Hadis', *Jurnal Al-Hikamah*, vol 4.1.

Tinarboko, Sumbodo. 2009. *Mendengarkan dinding feskuler*. Yogyakarta: Galangpress.

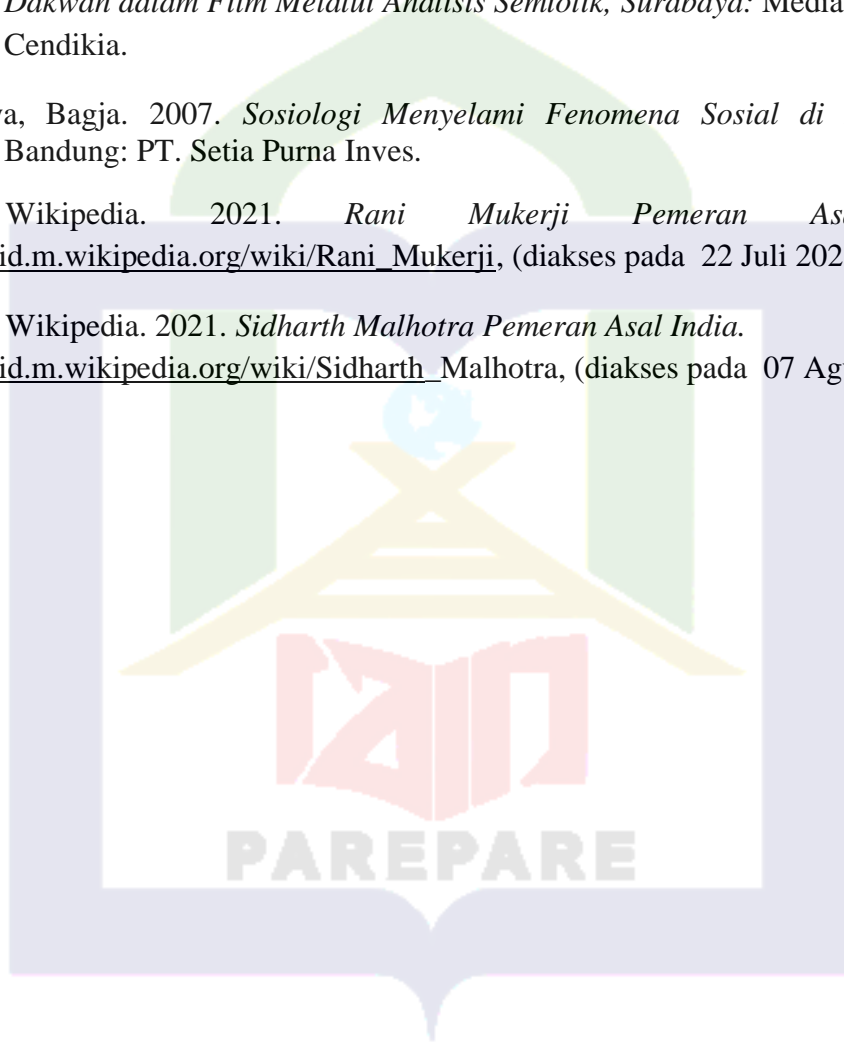
Wahyo, Hermawan J. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita.

Wahyumingsih Sri. 2019. *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia.


Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.


Wikipedia. 2021. *Rani Mukerji Pemeran Asal India*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rani_Mukerji, (diakses pada 22 Juli 2021)

Wikipedia. 2021. *Sidharth Malhotra Pemeran Asal India*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sidharth_Malhotra, (diakses pada 07 Agustus 2021)



SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91221 Telpom (0411) 23095, Fax. (0411) 24484
PO Box 305 Parepare 91199 website: www.iainparepare.ac.id, email: mail@iainparepare.ac.id

Nomor: B-/In.39.7/PP.00.9/10/2020 Parepare, 12 Oktober 2020

Hal : *Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. RAFIDA*

Kepada Yth. Bapak/Ibu

1. Nuhakki, M. Si
2. Suhartina, M. Pd.

Dit-
Tempat

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : RAFIDA
NIM : 17.3100.014
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Representasi Stereotyping Dalam Film Hicky

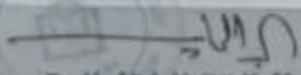
Untuk itu kami membeber amanah kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terimakasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis Rafida, dilahirkan di Bungi 09 Januari 1999, merupakan anak ke 7 dari 8 bersaudara dari pasangan Baharuddin dan Hatija. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis tinggal di Bungi, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Penulis menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiah Darud Da'wah wal Irsyad (MI DDI) Bungi kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama di SMP 1 Lembang, dan kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 8 Pinrang Jurusan IPA. Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, sementara itu untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial, Penulis mengajukan Skripsi dengan judul "*Representasi Stereotyping dalam Film Hichki*"

Contact: rafida827@gmail.com